

**LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL
SUBDIT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2019**

**PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN
DI PONDOK PESANTRENAL-IMDAD BANTUL YOGYAKARTA
DAN PESANTREN SUMBER PENDIDIKAN MENTAL AGAMA
ALLAH (SPMAA) LAMONGAN JAWA TIMUR**



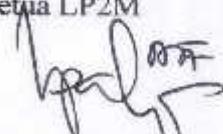
**Disusun Oleh:
Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag
Hj. Siti Quratul Aini, Lc., M.Hum**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
JEMBER**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL
SUBDIT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2019**

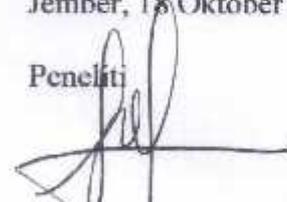
1. a. **Judul Penelitian** : Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Di Pondok Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta Dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur
- b. Jenis Penelitian : Kualitatif/Lapangan
- c. Kategori Penelitian : Kelompok
2. **Penerima Dana**
 - Ketua Tim
 - Nama Lengkap : Fathiyaturrahmah, M.Ag
 - NIP : 1975008082003122003
 - Jabatan : Dosen FTIK IAIN Jember
 - Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/(III/d)
 - Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 - Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 - Vak Wajib : 'Ulum al-Qur'an
 - Anggota
 - Nama Lengkap : Siti Qurrotul Aini, Lc., M. Hum
 - NIP : 198604202019032003
 - Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I/(III/b)
 - Jabatan : Assisten Ahli
 - Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 - Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 - Vak Wajib : Hadits
3. Lokasi Penelitian : Kabupaten Bantul dan Lamongan
4. Biaya Yang Diperlukan : 30.000.000,-
5. Sumber Dana : Diktis Kemenag RI

Ketua LP2M


Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D
NIP. 197001262000031002

Jember, 18 Oktober 2019

Peneliti


Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP. 1975008082003122003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabb al-'Alamin, segala puji peneliti panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, karena atas limpahan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, penelitian dengan judul “Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur” ini dapat peneliti selesaikan.

Selama kegiatan penelitian, peneliti banyak mendapat bantuan dan dorongan moril dari sejumlah pihak. Oleh karena itu, dalam pengantar ini peneliti merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih kepada Bapak H.Moch.Imam Machfudi selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Jember yang dengan anggaran DIPA tahun 2019 telah membiayai penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini, di antaranya adalah Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku rektor IAIN Jember, Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag, selaku Wakil Rektor I, dan Dr. H. Moch. Chotib, MM., selaku Wakil Rektor II, Dr. Hefni Zen, M.Si, selaku Warek III IAIN Jember, serta H. Abdul Muis, M.Si., selaku Ketua Perpustakaan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. K.H. Habib A.Syakur, M.Ag. beserta seluruh Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul dan K.H.Ashabun Na`im, SE beserta seluruh Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur atas izin dan kerja sama yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Semua pihak yang tersebut di atas telah memberikan berbagai kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas kerjasama dan bantuannya, peneliti sampaikan *jazakumllah khairan katsiran*.

Sebagai penutup, peneliti berharap agar para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang positif untuk kesempurnaan penelitian ini. Merupakan suatu

harapan pula, semoga penelitian ini menjadi motivator bagi peneliti untuk melakukan penelitian lain yang lebih baik dan bermanfaat. Amin.

Jember, Oktober 2019

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara global, persoalan lingkungan terkini dihadapkan pada tiga permasalahan: degradasi sumber daya alam; pencemaran lingkungan; dan pemanasan global. Terkait degradasi sumber daya alam, laporan ilmiah terakhir menunjukkan bahwa eksistensi sumber daya alam saat ini apabila tidak rusak, maka keberadaannya semakin bertambah susut dan menipis.¹ Padahal keberadaan sumber daya alam tersebut mutlak diperlukan untuk menopang kehidupan manusia dan semua makhluk hidup di muka bumi. Pencemaran lingkungan hidup juga melanda semua aspek kehidupan manusia, baik pencemaran udara, air, tanah, laut, maupun sampah. Semua bentuk pencemaran ini terus meningkat dan semakin mengancam kehidupan manusia di berbagai belahan dunia. Terkait dengan pemanasan global, laporan terakhir *International Panel on Climate Change* (IPCC) yang melibatkan 2500 ilmuwan berkelas dari seluruh dunia (tahun 2007), menegaskan bahwa perubahan iklim benar-benar telah dan akan terus terjadi, sehingga diproyeksikan bahwa kenaikan suhu akan terjadi antara 1.1- 6.4 derajat celsius dalam abad ini. Jika hal ini terjadi maka—meminjam istilah Lester Brown—peradaban manusia terancam oleh perubahan iklim yang sekarang sudah mulai dirasakan itu.²

Upaya pelestarian sumber daya alam dan penyadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan sumberdaya alam (keanekaragaman hayati), pengurangan pencemaran serta mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim terus dilakukan, baik oleh lembaga pemerintahan maupun non-pemerintahan. Namun upaya yang pernah dilakukan tersebut dipandang tidak memadai untuk mengatasi semua persoalan lingkungan jika hanya menggunakan pendekatan *business as usual*

¹ S.M. Butchart, Walpole, B. Collen, A. van Strien, J. P. W. Scharlemann, 2010, "Global Diversity Indication of Recent Declines," *Science*: 328 (5982): 1164 -1168.

² Lester R. Brown, *Plan B 3.0 Mobilizing to Save Civilization*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), 50.

dalam menangani problem lingkungan.³ Perkembangan ekonomi yang tidak efisien dan tidak ramah lingkungan, gaya hidup yang boros bahan bakar—terutama yang berbasis pada bahan bakar fosil—penebangan hutan dan pembukaan lahan yang massif untuk mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek tanpa pertimbangan dan penyesuaian ekonomi yang baik, akan memperparah kesulitan kehidupan di masa yang akan datang. Sebab, dengan cara-cara biasa ini, gas-gas rumah kaca (GRK) termasuk di antaranya emisi CO₂, tidak berhasil diturunkan, bahkan cenderung terus meningkat sejalan dengan gaya hidup dan keperluan manusia yang tidak mau berubah.⁴

Berangkat dari fenomena di atas, pendekatan yang komprehensif dalam melihat persoalan lingkungan perlu dilakukan. Guru Besar Agama dari Bucknel University, Mary Evelyn Tucker mengatakan bahwa pendekatan saintifik *an sich* tidak cukup memadai untuk mengatasi persoalan lingkungan. Umat manusia telah sampai pada fase kepunahan keenam, di mana ia sendiri berperan dalam ikut menghancurkan dan mengubur peradabannya di Planet Bumi, melalui kekuasaan dan arogansi sains dan teknologi yang mereka capai. Ia menegaskan bahwa terjadinya degradasi lingkungan disebabkan adanya krisis etika (agama), dan oleh karenanya upaya pelestarian lingkungan perlu dilakukan dengan menggali landasan etika agar manusia tidak terjebak dalam tragedi dan krisis lingkungan yang menghancurkan kehidupan.⁵ Oleh karena itu, agama menjadi salah satu variabel penting dalam upaya pelestarian tersebut karena dua sebab: Pertama, meminjam istilah Lynn White, agama menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku terhadap lingkungan. Agama berperan sebagai wahana

³ Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim (ed.), *Worldview and Ecology: Religion, Philosophy and Environment*, (New York: Orbis Book, 1994, terj. P. Hardono Hadi, Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup, (Yogyakarta: Kanisius, 2003); Emil Salim dalam Boyd, J.M., 1984, "The Role of Religion in Conversation" *The Environmentalist*, Vol. 4, Supplement, 7, 40-44.

⁴ Lester R. Brown, *Plan B 3.0 Mobilizing to Save Civilization*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), 274.

⁵ Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim (ed.), *Worldview and Ecology: Religion, Philosophy and Environment*, (New York: Orbis Book, 1994, terj. P. Hardono Hadi, Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup, (Yogyakarta: Kanisius, 2003). Anjuran yang sama juga disuarakan dalam sejumlah studi akademis tentang landasan etika lingkungan dan pembangunan berkelanjutan tumbuh sebagai respon terhadap pengalaman manusia. Lihat Rachel Carson (1962), *The Silent Spring*, Garred Hardin (1968) *The Tragedy of the Common*, dan Lynn White (1967), *The Historical Root of Our Ecological Crises*. (22)

penyadaran manusia untuk lebih baik dalam mengelola alam dan lingkungan.⁶ *Kedua*, keyakinan moral agama tertentu juga dituduh menjadi penyebab krisis lingkungan dan ancaman pemanasan global terhadap kemanusiaan.⁷

Pada masyarakat majemuk yang mempunyai basis keyakinan dan kearifan kultural dan agama yang kuat, diperlukan pendekatan terhadap masyarakat sesuai dengan kearifan dan keyakinan yang mereka miliki. Agama Islam merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, meneliti tentang pengaruh keyakinan agama dalam perubahan perilaku dan pandangan untuk menjaga lingkungan dapat menjadi sumbangan yang penting.⁸ Dipandang penting karena agama mengatur seluruh aspek kehidupan penganut agama tersebut termasuk aspek pendidikan. Pendidikan dilaksanakan oleh lembaga baik informal, formal maupun non formal. Dalam rangka membangun kesadaran lingkungan, peran lembaga pendidikan Islam terutama pesantren menjadi sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai lingkungan. Di samping sejarahnya yang sangat panjang, sepanjang sejarah bangsa Indonesia itu sendiri, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan juga tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan data emis Kementerian Agama, di seluruh Indonesia terdapat lebih dari 27.000 pesantren dengan jumlah santri kurang lebih 4 juta santri.⁹ Dengan jumlah yang sebesar itu, maka peranan pesantren dapat diharapkan dalam pengarusutamaan (*mainstreaming*) model pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*) di

⁶ E. O. Wilson, 2006, *The Creation: An Appeal to Save Life on Earth*, WW. Norton, New York. dan (Kellert S.R., 2002, "Value, Ethics, and Spiritual and Scientific Relations to Nature", dalam Kellert, S.R., dan J. Farnham (eds.), 2002, *The Good in Nature and Humanity*, Island Press, Washington, D.C., xix, 49-64.

⁷ Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2-3.

⁸ *Ibid.*, 7.

⁹ Data Pondok Pesantren tahun 2011-2012 sebanyak 27.230 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dengan Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dan berdasarkan tipologi Pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) Pondok Pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28,38%) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai Pondok Pesantren Kombinasi. Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4.

Indonesia. Pesantren diharapkan dapat menjadi *agent of change* terhadap perilaku dan sikap masyarakat dan berperan serta dalam pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan.¹⁰

Pondok pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakangnya. *Pertama*, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sehingga keberadaannya sangat mengakar dan berpengaruh di tengah masyarakat. Kedua, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan generasi muda yang menggabungkan etika, moral dan agama, sehingga berperan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia. Sehingga jika kelak menjadi pejabat pemerintah atau pejabat politik diharapkan akan memberikan nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi rakyatnya secara berkelanjutan, tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang. *Ketiga*, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pengkajian, pengajaran dan dakwah, dengan demikian diharapkan dalam berbagai aktivitasnya dan dakwahnya dapat mengajak masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits nabi.

Meski demikian, fakta sosial pesantren masih banyak yang memprihatinkan. Kesan umum yang selama ini berkembang di masyarakat adalah bahwa pondok pesantren merupakan tempat kumuh, kondisi lingkungannya tidak sehat, dan pola hidup yang sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian dari santri. Sebagian pesantren bahkan tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan WC yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi buruk.¹¹ Kondisi tersebut diperparah dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, tidak membolehkan pakaian santri putri dijemur di bawah terik matahari, dan saling bertukar pakai benda pribadi,

¹⁰ Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 6.

¹¹ Moh. Badri, "Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo", *Media Litbang Kesehatan*, Vol. VII, no 2 tahun 2007

seperti sisir dan handuk yang mengakibatkan penularan penyakit di kalangan para santri seperti scabies, kudis, diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA).¹² Moh. Badri dalam penelitiannya mendapatkan bahwa masih banyak ditemukan sanitasi pondok pesantren yang kurang memadai, higiene perorangan pada santri yang buruk, pengetahuan, sikap, dan perilaku para santri yang kurang mendukung pola hidup sehat, serta pihak pengelola pondok pesantren yang kurang tertarik dengan masalah sanitasi lingkungan pondok pesantren.¹³ Oleh karena itu, jika ada pondok pesantren yang memelopori pembangunan kesadaran akan lingkungan dan terlibat langsung dalam pengelolaan lingkungan patut diapresiasi. Data Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 1980 hingga 2011 menunjukkan ada 10 lembaga pesantren yang mendapat penghargaan kalpataru atas kegiatan dan kepeloporan mereka dalam penyelamatan lingkungan hidup baik dalam bentuk penghijauan lahan tandus, perbaikan lahan, pertanian organik, sanitasi lingkungan dan inovasi teknologi pertanian.¹⁴ Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup juga memberikan penghargaan Satyalencana Pembangunan Bidang Lingkungan Hidup kepada 6 dari 10 pesantren tersebut atas konsistensi mereka dalam menjaga dan mempertahankan kepeloporan dan kegiatannya dalam upaya pelestarian lingkungan.¹⁵

Selain kedua penghargaan tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup juga berupaya mendorong peningkatan pengetahuan, kepedulian, kesadaran dan peran serta aktif warga pondok pesantren terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan melalui pengembangan program eko pesantren.¹⁶ Setidaknya ada empat alasan

¹² I. Handri, *Skabies Penyakit Kulit Khas Pada Warga Pesantren*, dalam <http://www.drhandri.com/?=380> diakses 20 September 2018

¹³ Moh. Badri, "Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo", *Media Litbang Kesehatan*, Vol. VII, no 2 tahun 2007.

¹⁴ Kementerian Lingkungan Hidup, "Ringkasan Kegiatan Penerima Kalpataru 1980-2011", Program Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Deputi IV, KLH, Jakarta, 2011.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Program Eko pesantren di Indonesia digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan dilaksanakan bersama-sama dengan Kementerian Agama diluncurkan pada tanggal 5 dan 6 Maret 2008 di Asrama Haji Pondok Gede. Eco Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan lingkungan hidup khas Indonesia berbasis pondok Pesantren sejak diperkenalkan pertama kali pada pertemuan "Muslim Seven Year Action Plan for Climate Change" di Istanbul Turki, awal Juni 2009." Sesuai dengan MoU antara Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan Departemen Agama nomor B-17/DEP.VI/LH/2006 dan Nomor DJ.II/511E/E/2006 tentang pengembangan peran lembaga pendidikan Islam dalam pengelolaan lingkungan hidup yang

yang menjadi pertimbangan Kementerian Lingkungan Hidup untuk menggandeng pondok pesantren (sebagai salah satu dari lembaga pendidikan Islam) dalam program ini: *Pertama*, karena pesantren jumlahnya sangat banyak, kurang lebih 27 ribu pesantren di seluruh Indonesia. Jumlah ini akan sangat potensial untuk menjadi mitra dalam gerakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). *Kedua*, pondok pesantren dianggap merupakan lembaga yang mengakar di masyarakat. Ia mempunyai kelembagaan yang unik yang meliputi kyai, pengasuh, ustaz, walisantri, dan santri. *Ketiga*, kepeloporan pesantren dalam pelestarian lingkungan telah dibuktikan dengan diraihnya penghargaan Kalpataru oleh sejumlah pesantren. *Keempat*, banyak potensi pesantren yang melakukan kegiatan lingkungan secara mandiri tanpa bantuan pemerintah yang tidak terekspos.¹⁷

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini meneliti praksis pendidikan Islam berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur. Kedua pondok pesantren tersebut dipilih karena kepeloporan mereka dalam ikut serta mengembangkan eko pesantren melalui program pendidikan Islam berwawasan lingkungan dengan karakteristik masing-masing.

B. Fokus Penelitian

Pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang praksis pendidikan Islam berwawasan lingkungan di pesantren sebagai berikut:

kemudian ditindaklanjuti dengan Program Eco-Pesantren). Pada konferensi yang digelar pada tanggal 9-10 April 2010, dihadiri oleh 23 delegasi asing dari 14 negara termasuk Mesir, Libya Filipina, Amerika Serikat, Malaysia, Yordania, Inggris, serta 75 peserta dari berbagai pesantren di Indonesia disebutkan bahwa Pondok Pesantren di Indonesia akan menjadi proyek percontohan bagi negara-negara lain untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai masalah lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup, 2008, Program Eco Pesantren, KLH Jakarta, dapat diakses dalam <http://www.menlh.go.id/ecopesantren> (20 Juni 2009)

¹⁷ Kementerian Lingkungan Hidup, "Tiga Peran Pesantren dalam Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan dalam <http://www.menlh.go.id/tiga-peran-pesantren-dalam-pendidikan-dan-pelestarian-lingkungan/#sthash.JN0XzUSO.dpuf> diakses tanggal 25 September 2018. Lihat juga Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 52-53.

1. Bagaimana Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur mengimplementasikan pendidikan berwawasan lingkungan?
2. Apa dampak pendidikan berwawasan lingkungan di kedua pesantren tersebut terhadap para santri?
3. Hambatan dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh kedua pesantren tersebut dalam menerapkan pendidikan berwawasan lingkungan?

C. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasar fokus penelitian di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sistem pendidikan Islam berwawasan lingkungan di pesantren, meliputi:

1. Mendeskripsikan cara-cara yang dilakukan oleh Ponpes Al-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur dalam menerapkan pendidikan berwawasan lingkungan kepada para santri.
2. Menjelaskan dampak pendidikan berwawasan lingkungan di kedua pesantren terhadap perilaku para santri.
3. Menjelaskan beragam hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh kedua lembaga pendidikan Islam tersebut dalam menerapkan pendidikan berwawasan lingkungan.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis diharapkan mampu melahirkan teori atau konsep baru tentang pemodelan Pendidikan Berwawasan Lingkungan yang diterapkan di pesantren-pesantren.
2. Secara praksis diharapkan penelitian ini mampu menemukan *prototipe* model Pendidikan Berwawasan Lingkungan yang dapat dijadikan sebagai percontohan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya baik pesantren maupun non pesantren.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian diharapkan dapat berguna untuk: *Pertama*, memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian-kajian pendidikan Islam berwawasan lingkungan di pesantren. *Kedua*, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi model-model Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di pesantren.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur laporan penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁸ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka dan Kajian Teori yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kerangka teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis data yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif untuk pengembangan lebih lanjut.

¹⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Karya atau penelitian tentang pendidikan berwawasan lingkungan sudah banyak dilakukan. Nomura dalam artikel yang berjudul *A Perspective on Education for Sustainable Development: Historical Development of Environmental Education in Indonesia*, memaparkan sejarah pendidikan berwawasan lingkungan di Indonesia—terutama pendidikan non-formal—serta keterlibatan berbagai pihak baik pemerintah maupun *Non Governmental Organizations* (NGO) yang cenderung sarat dengan kepentingan. Nomura menyimpulkan bahwa pergeseran istilah Pendidikan Lingkungan atau *Environmental Education* (EE) menjadi Pendidikan Berkelanjutan atau yang disebut *Education for Sustainable Development* (ESD) dalam praksis di Indonesia tidak lepas dari kondisi sosio-ekonomi dan politik Indonesia. Jika *Environmental Education* lebih menitikberatkan pada problem saintifik lingkungan dan kepedulian ideologis akan kerusakan alam, maka ESD mencakup isu-isu seputar demokrasi dan kemiskinan masyarakat khusus para petani dan kaum buruh dalam konteks Indonesia.¹

Penelitian tentang pendidikan lingkungan yang sama juga dilakukan oleh Hassan dalam artikel yang berjudul *The Status on the Level of Environmental Awareness in the Concept of Sustainable Development amongs Secondary School Student*. Dalam karya tersebut Hassan meneliti hubungan antara faktor demografis seperti gender, bidang keilmuan, lokasi sekolah (kota dan desa) terhadap tingkat kesadaran (*awareness*) mereka terhadap sikap dan perilaku berwawasan lingkungan dan aksi pembangunan berkelanjutan. Ia menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang kuat (signifikan) antara kesadaran tentang lingkungan dengan faktor gender, bidang keilmuan maupun lokasi sekolah.²

Penelitian tentang pendidikan berwawasan lingkungan di pondok pesantren juga sudah banyak dilakukan. Fachrudin Mangunjaya dalam buku yang berjudul *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* melakukan kajian

¹ Nomura, "A Perspective on Education for Sustainable Development: Historical Development of Environmental Education in Indonesia", dalam *International Journal of Education Development* 29 (2009): 621-627.

² Arba'at Hassan et.al., "The Status on the Level of Environmental Awareness in the Concept of Sustainable Development amongs Secondary School Student," dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2 (2010) 1276-1280.

tentang berbagai aspek: prinsip-prinsip pandangan Islam terhadap lingkungan dan konservasi alam dan menguji kebijakan hingga desain program kegiatan lingkungan di pondok pesantren. Penelitian dilakukan di pesantren-pesantren yang telah berhasil dan menguji secara ilmiah kondisi pesantren pada kurun waktu yang ditelitinya.³

Penelitian senada juga pernah dilakukan sebelumnya oleh M. Bahri Ghazali. Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayyah Guluk-guluk Sumenep Madura*, Ghazali meneliti peran pondok pesantren dalam membangun kesadaran masyarakat sekitar pondok tentang pentingnya lingkungan hidup. Melalui sejumlah aktivitas pengajian agama, kesadaran akan lingkungan mulai ditanamkan kepada masyarakat. Sehingga pesantren bersama masyarakat berhasil melakukan penghijauan di wilayah dan sepanjang jalan menuju ke lokasi pesantren.⁴ Kurniadi, dalam penelitian berjudul “Permukiman dan Nilai Budaya Pesantren dalam Konteks Penataan Kawasan di Sidosermo, Surabaya, meneliti aspek fisik, ruang dan tata lingkungan yang mencerminkan interaksi yang erat antara pesantren dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, menggali nilai-nilai kepercayaan dan sistem aktivitas yang diakui masyarakat setempat yang merespon secara positif keberadaan Pesantren Sidoresmo Surabaya Jatim.⁵

Ramdhani dalam penelitian tentang *Kesadaran Santri terhadap Kesehatan Lingkungan*”, meneliti upaya penyadaran para santri di Pesantren Nurul Hidayah Bogor akan pentingnya menjaga kebersihan.⁶ Terakhir, Fakhruddin M. Mangunjaya, dalam penelitian yang berjudul *Persepsi Pelajar tentang Keanekaragaman Hayati dan Ketangguhan Institusi SMA Negeri dan Pesantren di Sekitar Taman Nasional Gunung Gede, Pangrango, Jawa Barat* menggali persepsi santri tentang keanekaragaman hayati di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Menurutnya, data penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang erat antara pengetahuan pelajar tentang keanekaragaman hayati dengan jumlah kunjungan mereka ke kawasan taman nasional.⁷

³ Buku ini merupakan adaptasi dari disertasi yang berjudul *Desain Ekopesantren dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan*. Lihat Fachrudin Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)

⁴ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayyah Guluk-guluk Sumenep Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001)

⁵ Kurniadi, *Permukiman dan Nilai Budaya Pesantren dalam Konteks Penataan Kawasan di Sidosermo, Surabaya*, (Tesis Master (S2) Institut Teknologi Surabaya (ITS), Surabaya, 2008).

⁶ W. Ramdhani, *Kesadaran Santri terhadap Kesehatan Lingkungan*, Program Pasca Sarjana Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia, 2008.

⁷ F. Majeri Mangunjaya, *Persepsi Pelajar tentang Keanekaragaman Hayati dan Ketangguhan Institusi SMA Negeri dan Pesantren di Sekitar Taman Nasional Gunung Gede*,

Dari pemaparan penelitian terdahulu di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan dalam tiga hal (1) Penelitian ini akan menitikberatkan pada pendidikan berwawasan lingkungan sebagai sistem pendidikan yang integral dalam kurikulum pendidikan pesantren baik kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. (2) Peran para pemangku kepentingan atau stake holder terutama Dinas Lingkungan Hidup dan Kementerian Agama dalam pendidikan berwawasan lingkungan belum banyak diteliti. (3) Keberlanjutan pendidikan berwawasan lingkungan di pesantren juga belum banyak diungkap, karena seringkali pendidikan berwawasan lingkungan diselenggarakan hanya sekedar untuk merespon kepentingan program eko pesantren baik dari Dinas Lingkungan Hidup atau Kementerian Agama, belum menjadi kesadaran bersama pihak pesantren, pemangku kepentingan dan masyarakat sekitarnya.

B. Kerangka Teori

1. Relasi Agama dan Lingkungan Hidup

Dalam upaya pelestarian lingkungan, keterlibatan agama dalam menyelesaikan persoalan ekologis menjadi tidak bisa dihindarkan lagi. Ada dua alasan yang bisa dikemukakan: *Pertama*, selama ini teologi penciptaan monoteistik telah dipandang sebagai alat pembenaran teologis bagi perilaku destruktif dan eksploitatif manusia terhadap alam. Lynn White Jr., dalam artikelnya *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, menyebutkan bahwa akar historis dari krisis ekologi yang dialami dunia global saat ini adalah pandangan orang Yahudi-Kristen yang arogan terhadap alam. Dalam teologi Yahudi-Kristen, alam dipandang hanya sebagai unsur ciptaan yang keberadaannya hanyalah untuk mendukung kebutuhan manusia.⁸ Perintah Tuhan kepada manusia untuk beranak cucu dan menaklukkan bumi ternyata diartikan sebagai cek kosong untuk menjadikan dirinya sebagai penguasa mutlak atas seluruh alam. Kekuasaan itu kemudian diartikan sebagai wewenang untuk memanfaatkan alam secara habis-habisan tanpa mengindahkan keutuhan ekosistem alam itu sendiri.⁹ *Kedua*, meminjam ungkapan Lynn, karena akar persoalan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh faktor keyakinan

Pangrango, Jawa Barat, (Tesis Magister Sains Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Universitas Indonesia, Depok, 2006)

⁸ Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Science* No. 155 (1967), 1203-7.

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 225.

agama, maka penyelesaian atas persoalan tersebut juga harus menggunakan perspektif agama.¹⁰

Mary Evelyn Tucker, Guru Besar Agama dari Bucknel University, menyebutkan setidaknya ada lima peran—ia menyebutkannya dengan 5 R—yang dapat dimainkan oleh agama dalam mencegah kerusakan lingkungan. *Pertama*, referensi atau keyakinan yang dapat diperoleh dari teks (kitab-kitab suci) dan kepercayaan yang mereka miliki masing-masing. *Kedua*, respek, penghargaan kepada semua makhluk hidup yang diajarkan oleh agama sebagai makhluk Tuhan. *Ketiga*, *restrain*, kemampuan untuk mengelola dan mengontrol sesuatu supaya penggunaannya tidak mubazir. *Keempat*, *redistribution*, kemampuan untuk menyebarkan kekayaan, kegembiraan, dan kebersamaan melalui langkah dermawan, misalnya zakat dan infak dalam Islam. *Kelima*, *responsibility*, sikap bertanggung jawab dalam merawat kondisi lingkungan dan alam.¹¹

2. Pendidikan Berwawasan Lingkungan

Ada sejumlah istilah yang digunakan untuk menyebut pendidikan berwawasan lingkungan. Dalam bahasa Inggris, pendidikan berwawasan lingkungan disebut dengan istilah *education for sustainable development*. *Sustainable development* dalam rumusan World Commission on Environment dan Development (WCED) didefinisikan sebagai upaya pembangunan yang mempertimbangkan kebutuhan generasi sekarang tanpa mengabaikan keperluan generasi yang akan datang untuk mendapatkannya. Keberlanjutan tersebut mencakup keberlanjutan ekonomi, sosial dan perawatan ekologi.¹²

UU nomor 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan pendidikan berkelanjutan sebagai upaya sadar terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin kebutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.¹³

Lingkungan yang berkelanjutan adalah lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang berdasarkan potensinya dalam aspek

¹⁰ Lynn White Jr., 1967, “The Historical Root of Our Ecological Crisis,” *Science* 155: 1203-1207.

¹¹ Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim (ed.), *Worldview and Ecology: Religion, Philosophy and Environment*, (New York: Orbis Book, 1994, terj. P. Hardono Hadi, Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)

¹² Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 20.

¹³ Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 20.

fisiokimia, biologi, dan sosial ekonomi¹⁴ Sedangkan dalam *The Bruntland Comission Report* tahun 1987 yang berjudul “Our Common Future” dijelaskan bahwa pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development*) adalah pembangunan yang dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan dan aspirasi manusia di masa mendatang. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan setidaknya mengandung tiga pengertian: (1) memenuhi kebutuhan penduduk saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan penduduk di masa yang akan datang; (2) tidak melampaui daya dukung lingkungan (ekosistem); (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dengan menyelaraskan manusia dan pembangunan dengan sumber daya alam.¹⁵

Pendidikan berwawasan lingkungan bertujuan mengintegrasikan prinsip-prinsip, nilai, dan praksis pembangunan berkelanjutan dalam semua aspek pendidikan dan pembelajaran. Upaya pendidikan ini akan dapat menyokong adanya perubahan perilaku yang akan dapat menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dalam lingkup integritas lingkungan, kemampuan ekonomi, dan masyarakat yang adil untuk masa sekarang dan yang akan datang.¹⁶

Dalam tataran kebijakan, pendidikan berwawasan lingkungan kemudian diwujudkan dalam sejumlah program pendidikan, di antaranya adalah program Ekopesantren. Dari sisi nomenklturnya, istilah ekopesantren terdiri dari gabungan dua kata yaitu *eko* dan *pesantren*. Kata *eko* merupakan adaptasi dari kata *eco* yang berarti ilmu yang mempelajari tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan alam sekitarnya.¹⁷ Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang mempunyai elemen berikut: pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kyai.¹⁸ Dengan demikian, *eko pesantren* adalah sebuah upaya untuk memberikan label “ramah lingkungan’ atau *green* pada tahap di mana pesantren tersebut dapat melanjutkan kontribusi atau partisipasinya pada pelestarian atau konservasi lingkungan.¹⁹

¹⁴ A. Gilpin, *Dictionary of Environment and Sustainable Development*, Chichester: Wiley & Sons, 1996).

¹⁵ S.R.P. Sitorus, “Pengembangan Sumberdaya Lahan Perkelanjutan”, *Laporan Perencanaan Pengembangan Sumberdaya Lahan Jurusan Tanah Fakultas Pertanian IPB*, Bogor, 2004)

¹⁶ Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 21.

¹⁷ D. Burnie, *Get a Grip on Ecology*, terj. D.T. Wulandari, *Bengkel Ilmu Ekologi*, (Jakarta: Airlangga, 2005)

¹⁸ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Edisi Revisi), LP3ES, Jakarta, 2011)

¹⁹ Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 6.

3. Perubahan Perilaku terhadap Lingkungan

Pendidikan berkelanjutan tidak hanya mengharapkan para siswa memahami konsep berkelanjutan, tetapi juga berupaya memadukannya dengan perilaku siswa dalam keseharian mereka. Dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai menjadi perilaku berkelanjutan, maka metode pembelajaran *modelling* mempunyai peranan penting. Metode ini bisa dilakukan dalam bentuk fasilitas sekolah dan operasionalnya, penyelenggaraan sekolah (*school governance*), pola perilaku individu, dan budaya sekolah yang dijumpai sepanjang hari dapat berdampak pada pikiran dan praktik para pelajar.²⁰ Selain itu, bangunan fisik sekolah dan lingkungannya merupakan suatu kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang akan mengajarkan sama efektifnya dengan materi pelajaran yang diajarkan pada mereka, walaupun kita tidak memasukkan bangunan akademi sebagai alat pedagogi.²¹

Strategi pendidikan berwawasan lingkungan yang dilaksanakan dalam pesantren dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan menggunakan lima tingkat perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Doppelt. Menurutnya, perubahan perilaku dapat diukur melalui lima tolok ukur perubahan perilaku yaitu: (1) *disinterest*, (2) *deliberation*, (3) *design*, (4) *doing*, dan (5) *defending*: *Pertama*, tahap *disinterest* atau tahap “saya tidak mau berubah” adalah tahapan di mana seseorang, masyarakat atau organisasi tidak mau mengubah perilakunya dalam menerima keadaan kerusakan lingkungan dan keanekaragaman hayati dan menolak bahwa kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan bencana bahkan menolak untuk bertindak. Untuk menggerakkan tahap ini, maka masyarakat harus dibukakan pikirannya dan pembukaan wawasan pada keadaan, bahwa pemikiran mereka seperti saat ini sangat tidak menguntungkan.

Kedua, tahap *deliberation* (ragu-ragu) yaitu tahap “saya mungkin berubah” adalah tahap di mana individu dan kelompok organisasi ragu untuk memberikan perhatian pada persoalan lingkungan dan keanekaragaman hayati. Mereka belum menyadari dampaknya terhadap kehidupan apabila mereka tidak menanggapinya. Hasilnya mereka tidak siap berubah dan kemudian bisa mundur untuk menjadi tidak tertarik. Untuk mendorong ke arah berikutnya, keputusan perlu diambil bahwa keuntungan dengan

²⁰ A.L. Higgs , & V.M. McMillan, “Teaching Through Modelling:Four Schools Experience in Sustainability Education,” *The Journal of Environmental Education*, 2006, Vol. 28 (1): 39, 15

²¹ D.W. Orr, “Earth in Mind” *On Education, Environment and the Human Prospect*, (Washington, D.C.: Island Press, 1994), 45.

adanya suatu aksi menjadi hal yang substantif dibandingkan dengan tidak melakukan apa-apa.

Ketiga, design (merancang atau merumuskan) atau tahap “Saya akan berubah” adalah tahap di mana individu atau masyarakat dapat menerima persoalan dan isu kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati dan merancang atau merumuskan suatu langkah baik secara politis, organisasi, maupun pada tingkat individu. Aksi ini diteliti dalam rangka bagaimana mereka merasa dan melihatnya.

Keempat, doing (berbuat) atau tahap “saya berubah” adalah rencana aksi yang sekarang tengah diputuskan dengan cara misalnya mereduksi karbon, atau mengatur suhu rumah untuk mengatasi perubahan iklim.

Kelima, defending (mempertahankan) atau “saya telah berubah” adalah tahap di mana masyarakat atau organisasi mulai mengintegrasikan pemikiran baru mereka dalam perilaku sehari-hari, tipikalnya enam bulan sampai satu tahun setelah langkah pertama telah dilakukan.²²

4. Perubahan Perilaku Melalui Metode Modelling (Pemodelan)

Penerapan Pendidikan Berwawasan Lingkungan (PBL) bertujuan para peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memahami konsep PBL, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai PBL ke dalam perilaku mereka. Untuk meraih tujuan tersebut, metode pemodelan (*modelling*) dapat memainkan peran yang sangat penting. Meskipun lembaga pendidikan mengajarkan tema PBL dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler mereka, namun konsep PBL yang diajarkan terkadang bertentangan dengan perilaku yang tidak ramah lingkungan yang dimodelkan lembaga pendidikan tersebut kepada peserta didik mereka.

Inkonsistensi antara teori dan konsep yang diajarkan dengan praktik senyatanya telah menimbulkan sikap ambiguitas para siswa (Benyman & Breighner, 1994) dan menurunkan tingkat imitasi (Bandura, 1986) serta efektivitas pendidikan (Pintrich & Schunk, 2002). Meskipun lembaga pendidikan telah memasukkan PBL ke dalam kurikulum dan program penghijauan dalam fasilitas fisik pendidikan mereka (Institut Cloud untuk Pendidikan Keberlanjutan,

²² Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 48.

2006; EcoSchools, 2006; Green Schools Initiative, 2006, McKeown, 2002), namun masih belum banyak panduan konkret tentang cara membentuk seluruh komunitas lembaga pendidikan yang memodelkan keberlanjutan melalui sistem dan tindakannya.

Ditandai dengan kombinasi antara muatan, metode, dan hasil pembelajaran yang dituju, tujuan PBL adalah untuk membantu peserta didik memahami dan menanggapi masalah lingkungan, sosial, dan ekonomi yang rumit dengan cara yang mempromosikan kehidupan yang ramah lingkungan. Pembelajar PBL mengeksplorasi tiga E dari wawasan lingkungan: *Equity* (kesetaraan), *Environment* (lingkungan), dan *Economy* (ekonomi) dan interaksi di antara ketiganya (Hesselink, van Kempen, & Wals, 2000; Sterling, 2001; Tilbury, 1995; Viederman, 1996) melalui metode interdisipliner, terpusat pada pengalaman peserta didik, dan didasarkan pada metode hadap masalah dalam kehidupan nyata (Hesselink et al., 2000).

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa pemodelan dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dan membantu mereka mengembangkan nilai-nilai (Cangemi & Kahn, 1979; Frayer & Klausmeier, 1972; Pintrich & Schunk, 2002). Para peneliti telah menyelidiki efek pemodelan pada pembelajaran dan perilaku dan telah menunjukkan bahwa pemodelan dapat memperpendek jarak dan meningkatkan pembelajaran dan perilaku *imitatif*, terutama ketika siswa dihadapkan pada beberapa model (Schunk, Hanson, & Cox, 1987). Dalam lembaga pendidikan, pemodelan yang dilakukan melalui fasilitas, tata kelola, pola perilaku individu dan budaya organisasi terjadi sepanjang hari dan dapat sangat memengaruhi pikiran dan tindakan peserta didik.

5. Tipologi Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai pesantren jika memiliki lima elemen berikut: adanya pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan

kyai.²³ Ghazali serta Departemen Agama membagi pondok pesantren menjadi tiga tipe, yaitu (1) pondok pesantren yang bersifat tradisional (*salafiyyah*); pondok pesantren modern (*ashriyyah*) dan pondok pesantren komprehensif (kombinasi). Tipologi ini menurut beberapa Sarjana sudah tidak memadai lagi, karena sekarang ini pesantren terus berkembang bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang memenuhi kriteria pesantren yaitu kyai, santri, pengajian kitab kuning, masjid dan asrama, tetapi tampaknya lebih komprehensif lagi ketika berkembang sebagai sebuah komunitas ideal yang mampu mencukupi dirinya sendiri dan mengelola sumber-sumber keuangannya secara berkelanjutan. Yayasan pesantren juga cenderung menjadi semacam *holding company* dengan banyak unit usaha yang dikembangkan agar mampu membiayai dirinya agar mandiri dan efisien.²⁴

Selain itu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan saja, tetapi juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Perkembangan terakhir, sejumlah pesantren terlibat dalam berbagai kegiatan lingkungan hidup bersama dengan masyarakat memelopori pembangunan dan gerakan lingkungan (KLH: 2008) Dengan demikian, fungsi pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga dakwah, sosial kemasyarakatan, dan agen dalam perubahan lingkungan di masyarakat.²⁵

²³ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Edisi Revisi), LP3ES, Jakarta, 2011). Lihat juga Fachrudin Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 50.

²⁴ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayyah Guluk-guluk Sumenep Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001)

²⁵ Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan objek yang dikaji, penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif yang bercorak penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologis. Disebut penelitian kualitatif, karena penelitian ini berfungsi memberikan pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹ Disebut penelitian lapangan (*field research*) karena pengumpulan datanya langsung dari lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.² Sedangkan pendekatan fenomenologis digunakan karena penelitian ini akan mengungkap lebih jauh fenomena pendidikan berwawasan lingkungan di dua Pondok Pesantren di Jawa (Al-Imdad Dusun Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta dan SPMAA di Lamongan).³

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang bisa menjadi sumber dalam memberikan informasi atau data penelitian.⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian antara lain pimpinan pondok pesantren atau Kyai, pengasuh, pengurus, santri Pondok Pesantren. Pada mulanya, peneliti mempertimbangkan 10 Ponpes yang pernah meraih penghargaan Kalpataru atau bekerjasama atau menjadi mitra dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam program Eko-pesantren untuk penelitian ini. Peneliti melakukan identifikasi terhadap

¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

² Ibid

³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 50.

⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

pesantren-pesantren ini melalui tinjauan literatur tentang Pendidikan Berwawasan Lingkungan dalam buku-buku yang dicetak dan pencarian di internet dengan menggunakan kata kunci tertentu, seperti eko-pesantren, pesantren hijau, pesantren ramah lingkungan, dan pesantren berwawasan lingkungan.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti menghubungi pihak pesantren untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian melakukan wawancara awal tentang penyelenggaraan Pendidikan Berwawasan Lingkungan di pesantren yang dituju. Wawancara-wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menilai dengan lebih baik ruang lingkup Pendidikan Berwawasan Lingkungan di pesantren yang diteliti, di luar informasi yang tersedia melalui situs web mereka dan materi yang dipublikasikan. Peneliti memilih dua lembaga pesantren yang tampaknya memiliki fokus terkuat pada ketiga Es dalam proses pembelajaran mereka, kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas, tata kelola, dan budaya untuk penyelidikan lebih lanjut.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif ini, penelitian menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi di dua pondok pesantren yang diteliti. Peneliti memilih dua pesantren ini karena kepeloporan mereka dalam desain dan implementasi Pendidikan Berwawasan Lingkungan.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu kegiatan mencatat data secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵ Peneliti akan melakukan observasi di lingkungan pondok pesantren yang diteliti dengan cara mengamati berbagai kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren tersebut baik rapat-rapat pertemuan, fasilitas sarana dan prasarana pesantren, dan kehidupan sehari-hari para santri dan kegiatan PBL di pesantren secara keseluruhan. Dalam

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 158.

observasi ini peneliti juga ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren yang menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Metode wawancara akan digunakan untuk menggali informasi dari informan yang berhubungan dengan pendidikan berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Imdad Dusun Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta dan SPMAA di Lamongan. Dari informan peneliti akan mencari informasi selengkap mungkin, mulai dari sejarah perkembangan pondok pesantren. Wawancara dilakukan berdasarkan dua pedoman, yaitu: wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara seperti ini memerlukan kreativitas pewawancara untuk mengembangkan dan menjadi kemudi pada saat wawancara. Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek-list*.⁶

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menghabiskan 1 hingga 2 hari di pesantren yang diteliti guna mewawancarai kyai pengasuh/pimpinan pesantren, mudir atau kepala madrasah, tenaga kependidikan, staf pembantu dan para santri tentang muatan, struktur, tantangan, dan dampak penerapan PBL terhadap para santri. Dengan seizin informan, kami merekam dan menyalin sekitar 20 jam wawancara semi-terstruktur. Peneliti juga meminta izin kepada para informan untuk mengidentifikasi nama mereka dengan nama asli masing-masing informan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dapat bersumber dari dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Al-Imdad Dusun Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta dan SPMAA di Lamongan. Peneliti memeriksa dokumen yang relevan seperti buletin pesantren, dokumen visi, misi tujuan dan strategi pencapaiannya, ulasan program, deskripsi kurikulum pesantren, ceramah atau

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta 2006) Hlm. 227

pidato publik, dan berbagai artikel yang tersedia. Dokumentasi juga diperoleh dari berita-berita umum baik surat kabar, portal berita di internet dan media informasi lainnya.⁷ Dokumen yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa buku, surat, gambar dan sebagainya.

B. Metode Analisa Data

Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan Berwawasan Lingkungan di pesantren yang diteliti. Namun penelitian ini lebih bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kedua pesantren yang diteliti mengajarkan Pendidikan Berwawasan Lingkungan, tantangan yang dihadapi dan dampaknya terhadap perilaku para santri. Literatur tentang Pendidikan Berwawasan Lingkungan menuntun pada pertanyaan penelitian, membentuk koleksi data, dan membantu membuat kerangka kerja untuk mengorganisir data. Kerangka kerja ini mencakup: matrik yang di dalamnya ada 10 kategori untuk data yang *terentry*. Empat dari kategori menyeluruh ini didasarkan pada pertanyaan penelitian penuntun yaitu: (1) Metode yang digunakan pesantren untuk mengimplementasikan Pendidikan Berwawasan Lingkungan, (2) aspek-aspek mana yang berjalan dengan baik dalam pelaksanaan Pendidikan Berwawasan Lingkungan, dan (3) aspek-aspek mana yang tidak bekerja dengan baik, serta (4) dampak program-program ini terhadap para santri. Enam kategori lainnya adalah (a) lingkungan, (b) ekonomi, (c) keadilan sosial, (d) kesejahteraan, (e) sistem pemikiran, dan (f) visi jangka panjang.

Menurut para pakar pendidikan berwawasan lingkungan, model pendidikan ini bertujuan untuk menyediakan bagi para peserta didik peluang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, perilaku, dan pola pikir yang terkait dengan enam bidang ini.⁸ Peneliti mengorganisasikan konsep-konsep ini ke dalam tema-tema berikut: (a) bagaimana pesantren mengimplementasikan PBL, (b) dampak program PBL terhadap para santri, (c) tantangan yang dihadapi

⁷ *Ibid.* 227

⁸ Cloud & Byrne, 2003; Hesselink dkk. 2000; Tilbury, 1995; Viederman, 1996.

pesantren ini, dan (d) rekomendasi untuk sekolah lain. Tema keberlanjutan pemodelan muncul secara konsisten di masing-masing kategori ini

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁹

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengolah data kualitatif, mengorganisir data, memilah data sehingga menjadi kesatuan data yang dapat dikelola, menentukan apa yang penting dan dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰ Dalam menganalisis data kualitatif penulis menggunakan pola induktif, yaitu penulis dalam menganalisis data berangkat dari hal yang faktual atau peristiwa yang bersifat khusus, peristiwa-peristiwa yang nyata, kemudian disimpulkan yang bersifat umum. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu peneliti mengkroscek data dari data satu dengan data yang lainnya kemudian diambil data yang paling valid.

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 248.

¹⁰ *Ibid.* 249.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Pesantren al-Imdad Bantul dan SPMAA Lamongan

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Imdad

Pondok Pesantren Al-Imdad didirikan oleh KH. Humam Bajuri pada tahun 1980. Berdasarkan asal usul genealogisnya, KH. Humam Bajuri dilahirkan di Bantul dari pasangan suami istri yang bernama R Bajuri dan Arsiyah pada tahun 1937 dan wafat pada hari Jum'at tanggal 14 Juni 1996. Pada waktu kecilnya, Humam (panggilan akrabnya) menimba ilmu di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta sampai beberapa tahun. Kemudian ia melanjutkan belajarnya ke sebuah pondok pesantren di daerah Pare Kediri untuk menimba bidang ilmu tertentu dari seorang Kyai di daerah tersebut.

Secara historis, pondok pesantren Al-Imdad pada mulanya berawal dari Majelis Ta'lim yang diasuh KH. Humam Bajuri. Sepulang dari nyantri di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, ia mulai membuka majelis taklim untuk masyarakat yang tinggal di sekitar rumahnya. Pada waktu itu, pengajian diselenggarakan di pendapa rumahnya yang sederhana dan belum menggunakan bangunan khusus untuk pengajian seperti masjid atau langgar. Ia mengajarkan santrinya dengan istiqamah sehingga semakin lama semakin bertambah santri yang mengaji kepadanya. Melihat perkembangan jumlah santri yang semakin bertambah banyak, akhirnya KH. Humam Bajuri membeli sebidang tanah yang di atasnya terdapat bangunan lama yang masih layak dipakai, sehingga kegiatan pengajian dipindahkan di dalam bangunan tersebut. Sedikit demi sedikit KH. Humam Bajuri mulai membangun gedung untuk tempat pengajian serta penginapan para santri yang datang dari jauh. Pada tahun 1984, ia mendirikan sebuah bangunan khusus untuk tempat kegiatan pengajian para santri sekaligus untuk penginapan santri yang datang dari jauh. KH. Humam Bajuri membangun gedung tempat pengajian maupun asrama santri tersebut dengan uang hasil jerih payahnya sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, Pondok Pesantren Al-Imdad telah mampu mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelolanya. Sampai

sekarang Pondok Pesantren Al-Imdad telah memiliki dua kompleks asrama putra dan putri, musholla putra-putri serta gedung-gedung ruang kelas dan perkantoran serta sarana lain untuk mencukupi keperluan para santri.

Pada tahun 2013 Pondok Pesantren Al-Imdad mendirikan lembaga pendidikan formal Madrasah Aliyah Unggulan (MAU) Al-Imdad. Madrasah ini terus mengalami kemajuan yang signifikan baik dalam pengelolaan santri maupun pendirian lembaga lain yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Sehingga sampai saat ini, Pondok Al-Imdad memiliki 2 kompleks yang sudah ditempati dan satu yang masih dalam tahap pembangunan dan perencanaan pendidikan yaitu: *Pertama*, Pondok Pesantren Al-Imdad Putri untuk MTs dan MA yang terletak di Kauman Wijirejo Pandak Bantul. *Kedua*, Pondok Pesantren Al-Imdad II untuk Putra MTs dan MA yang berada di Kedung Guwosari Pajangan Bantul terletak sekitar 4 km dari pondok putri. *Ketiga*, Pondok Pesantren Al-Imdad III (Kompleks Al-Humaidi) yang berada di Krawu Poncosari Srandakan Bantul, yang direncanakan untuk jenjang Raudhatul Athfal (RA) dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI).

2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Imdad

a). Visi Pesantren Al-Imdad

Pondok Pesantren Al-Imdad mengusung visi mencetak “SANTRI SALIH” yang merupakan kepanjangannya dari kata **Santun—Agamis—Nasionalis—Terampil—Ramah—Inovatif—Sadar Lingkungan Hidup**. Dengan visi Santun, diharapkan semua santri yang belajar di Al-Imdad menjadi santri yang santun dan beradab. Oleh karena itu, sejak hari pertama masuk pesantren, para santri diberikan contoh keteladanan, diajarkan, diarahkan, dan dibiasakan bersikap santun di manapun dan kepada siapapun, baik kepada orang yang dikenal atau tidak, baik yang sependapat atau berbeda pendapat. Kesantunan tersebut terlihat ketika peneliti memasuki area pesantren, hampir setiap warga pesantren baik ustadz maupun santri memberikan sambutan yang santun kepada peneliti.

Visi agamis dimaksudkan agar semua santri menjadi manusia yang taat pada agamanya, memiliki mental iman dan akidah yang kuat dalam beragama dan

menjadi benteng agama Islam sehingga agama menjadi landasan dasar dalam berperilaku dan bertuturkata. Sebutan kata santri ini tidak hanya berkaku ketika seorang santri sedang menempuh pendidikan di pesantren al-Imdad, tetapi juga ketika mereka lulus dan keluar dari pesantren ini, karakter santri ini tetap melekat pada jiwa, sehingga mereka mampu menjadi penjaga sikap dan sifat dalam bermu`amalah/berinteraksi dengan sesama manusia.

Visi nasionalis al-Imdad dimaksudkan agar semua santri memiliki sikap patriotisme yang kuat, mencintai bangsa dan negara sendiri. Nasionalisme al-Imdad mengejawantahkan sikap politik masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Dengan demikian, masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri. Secara historis, tidak diragukan lagi bahwa pondok pesantren merupakan pusat perjuangan para ulama dan santri melawan penjajahan Belanda sebelum Indonesia merdeka.

Visi terampil dimaksudkan agar para santri memiliki sejumlah keterampilan dalam beragam bidang. Oleh karena itu, pendidikan di pondok pesantren Al-Imdad tidak hanya menawarkan pendidikan agama *an sich*, tetapi juga berbagai macam keterampilan, sehingga mampu memberi manfaat untuk para santri maupun warga masyarakat di sekitar pesantren, dan bahkan diharapkan para santri setelah menyelesaikan pendidikannya mereka mampu membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya maupun orang lain.

Visi ramah Al-Imdad dimaksudkan agar para santri bersikap ramah dan rahmah hatinya, memiliki tuturkata yang baik budi bahasanya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan kapan saja dan di mana saja.

Visi inovatif al-Imdad dimaksudkan agar para santri memiliki daya kreativitas yang tinggi, dan mampu menerima dan mengkreasi hal-hal yang baru. Santri al-Imdad diharapkan memiliki kemampuan berinovasi dalam beberapa aspek: metode dan cara belajar, menghasilkan karya tulis, dan membuat karya-karya keterampilan tangan. Pondok Pesantren Al-Imdad berusaha mendidik para santri agar tetap percaya diri untuk mengembangkan inovasinya di bidang yang diminati masing-masing.

Sedangkan visi sadar lingkungan, dimaksudkan agar para santri memiliki kepedulian dalam melestarikan dan menjaga lingkungan. Melalui sejumlah program pesantren, baik yang terkait infra struktur maupun suprastrukturnya, pesantren Al-Imdad berusaha menanamkan nilai-nilai sadar lingkungan kepada para santri sehingga mampu mengejawantahkan sifat dan sikap peduli dan sadar terhadap lingkungan.

b). Misi Pesantren Al-Imdad

Sejalan dengan visi yang sudah ditetapkan di atas, Al-Imdad berusaha mewujudkan visi tersebut melalui sejumlah misi yang dicanangkan, di antaranya:

- 1) Mendidik santri menjadi pribadi yang santun di manapun dan kapanpun
- 2) Menghantarkan santri berilmu ke-Islam-an yang luas dan mendalam berdasar pada tradisi para ‘Ulama Negeri.
- 3) Menghantarkan santri berwawasan kebangsaan yang kuat.
- 4) Menghantarkan santri menjadi pribadi yang mandiri dan terampil
- 5) Menumbuhkembangkan sikap ramah santri baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan.
- 6) Menghantarkan santri yang memiliki pengembangan ke-Islam-an di berbagai bidang
- 7) Meningkatkan wawasan ke-Islam-an dan keilmuan yang berbasis pada lingkungan hidup.

3. Jenjang Pendidikan Pesantren Al-Imdad

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren al-Imdad menawarkan sejumlah program pendidikan formal maupun nonformal. Jenjang pendidikan formal yang ditawarkan pesantren ini meliputi jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (Setingkat SMP) dan Madrasah Aliyah (Setingkat SMA). Secara historis, jenjang pendidikan aliyah didirikan terlebih dulu oleh Al-Imdad dan baru kemudian setelah muncul tuntutan masyarakat untuk pendirian Madrasah Tsanawiyah, Al-Imdad mendirikan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah yang diberi nama MTs Al-Falah.

1) Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad

Jenjang pendidikan Madrasah Aliyah yang ditawarkan Al-Imdad diberi nama Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad. Madrasah yang setara dengan sekolah menengah umum ini didirikan sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman yang memerlukan generasi cerdas, berbudaya serta berakhlakul karimah. Generasi yang dapat diharapkan untuk menjadi penerima estafet kepemimpinan, sehingga menjadi pemimpin yang amanah, santun serta tidak mementingkan kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad dibuka pertama kali pada tahun ajaran 2012/2013 dan pada tahun 2019 ini telah memasuki tahun yang ke tujuh dalam kegiatan belajar mengajar. Sejak pertama kali dibuka, MA Unggulan Al-Imdad menerima 44 peserta didik pada tahun pelajaran 2012/2013 MA. Jumlah ini bertambah secara signifikan pada tahun pelajaran 2013/2014, di mana MA Unggulan Al-Imdad menerima 51 peserta didik, tetapi kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014/2015 di mana sekolah ini hanya menerima 34 peserta didik. Namun pada tahun-tahun pelajaran pelajaran berikutnya, jumlah peserta didik mengalami peningkatan sebagai berikut: tahun pelajaran 2015/2016 dengan 61 peserta didik, tahun pelajaran 2016/2017 menerima 67, tahun pelajaran 2017/2018 menerima 78 dan tahun pelajaran 2018/2019 menerima 92 peserta didik dari berbagai penjuru daerah di Indonesia. Jumlah peserta didik tersebut sejatinya tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang mendaftar, namun karena pertimbangan fasilitas kelas yang kurang, maka pihak Al-Imdad terpaksa menyeleksi dan membatasi kuota yang diterima. Keadaan ini merupakan suatu potensi bahwa MA Unggulan Al-Imdad dapat menjadi Madrasah yang maju, berprestasi dan menjadi pilihan masyarakat untuk menitipkan anak didiknya di madrasah ini.

Kondisi ini mendorong pihak pimpinan untuk selalu membangun fasilitas sarana an prasana kelas meskipun sering terkendala dana. Banyak santri Al-Imdad yang berasal dari keluarga tidak mampu, sehingga kemudian pihak pesantren terpaksa menanggung beban biaya hidup dan pendidikan. Untuk mengatasi persoalan ini, pihak pimpinan kemudian mengambil kebijakan mempekerjakan

para wali santri yang tidak mampu dalam proses pembangunan fasilitas gedung kelas dan kemudian sebagian gaji mereka disisihkan untuk membayar biaya pendidikan dan asrama. Oleh karena itu, di tengah keterbatasan dana, pesantren ini terus melakukan pembangunan fisik walaupun dilakukan setahap demi setahap demi memenuhi tuntutan pengadaan ruang kelas untuk para santri.¹

Visi yang dibangun Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad adalah mendidik para peserta didik menjadi siswa yang MANTAP, yang merupakan kepanjangan dari Mandiri—Agamis—Nasionalis—Terampil—Amanah—Progresif. Visi ini kemudian diejawantahkan melalui misi yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan ini. Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad mengusung misi

- 1) Menghantarkan siswa menjadi manusia yang mandiri dengan keterampilan maupun keilmuan umum dan keislaman di berbagai bidang.
- 2) Mendidik siswa menjadi manusia yang taat, taqwa, berakhlakul karimah dan berkarakter islami.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap kebangsaan, cinta tanah air, ramah, baik kepada sesama manusia ataupun kepada lingkungan.
- 4) Mengasah dan memfasilitasi kreatifitas-kreatifitas siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa sesuai dengan bakatnya.
- 5) Membimbing dan mengarahkan setiap siswa untuk memiliki sikap bertanggungjawab, keberanian untuk menegakkan kebenaran, dan dapat dipercaya.
- 6) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan berprestasi dengan mendidik siswa agar mampu memahami ilmu umum dan agama, mampu membaca kitab serta mampu berkomunikasi dengan bahasa asing (Inggris dan Arab) baik secara aktif maupun pasif.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad juga menawarkan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler kepada para siswa. Di antara kegiatan ekstra kurikuler Madrasah adalah:

- 1) Membaca Kitab Kuning.

¹ Wawancara dengan Kyai Habib, Sabtu 28 September 2019

- 2) KIR (Karya Tulis Remaja)
- 3) Seni Hadrah
- 4) Seni Baca Al-Qur`an
- 5) Kaligrafi
- 6) Sepak bola
- 7) Seni bela diri IPSNU Pagar Nusa
- 8) *Life Skill*

Guna terlaksananya proses belajar mengajar yang memadai, Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad juga menyediakan sarana prasarana fisik sekolah yang meliputi: (1) ruang kelas; (2) Ruang Kepala Madrasah; (3) Ruang Guru; (4) Ruang Tata Usaha; (5) Mushola; (6) Ruang MCK; (7) UKS; (8) Perpustakaan; (9) Gudang; (10) Sarana olah raga; (11) Tempat pengolahan sampah terpadu. Sarana prasarana tersebut secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel. 4.1.

Data Sarana dan Prasarana MA Unggulan Al-Imdad

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Kondisi		Kategori Rusak	
			Baik	Rusak	Ringan	Berat
1	Ruang Kelas	8				-
2	Perpustakaan	1		-	-	-
3	Ruang Lab. IPA	-	-	-	-	-
4	Ruang Lab. Komputer	1			-	-
5	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-	-	-
6	Ruang Kepala	1		-	-	-
7	Ruang Guru	1		-	-	-
8	Ruang TU	1		-	-	-
9	Ruang Konseling	-	-	-	-	-
10	Ruang UKS	-		-	-	-
11	Ruang OSIS	-		-	-	-
12	Ruang Koperasi	1		-	-	-
13	Toilet guru	1				

14	Toilet siswa	15				
----	--------------	----	--	--	--	--

Sementara itu, perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel : 4.2
Data Siswa MA Unggulan Al-Imdad

NO	TAHUN	KELAS X		KELAS XI		KELAS XII		JUMLAH
		IPA	AG	IPA	AG	IPA	AG	
1	2012/2013	-	44	-	-	-	-	44
2	2013/2014	17	34	-	44	-	-	95
3	2014/2015	14	20	17	34	-	44	129
4	2015/2016	20	41	14	20	17	34	146
5	2016/2017	25	39	20	41	14	20	159
6	2017/2018	33	38	22	36	20	41	190
7	2018/2019	42	50	31	37	32	36	218
8	2019/2020	52	55	39	49	29	36	260

Sumber data : dokumen madrasah

Untuk mendukung proses belajar mengajar yang ideal, MA Unggulan Al-Imdad berusaha menambah jumlah guru dan karyawan setiap tahunnya. Untuk data terakhir jumlah guru dan & karyawan MA Unggulan Al-Imdad adalah sebagai berikut:

Tabel : 4.3
Data Guru & Karyawan MA Unggulan Al-Imdad

NO	STATUS GURU/KARYAWAN	JUMLAH
1	Guru PNS	1
2	Guru Tetap Yayasan	7
3	Guru Tidak Tetap	27
4	Pegawai Tetap	0

5	Pegawai Tidak Tetap	3
---	---------------------	---

Sumber data : dokumen sekolah

2. Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

Secara historis, pendirian Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dilatarbelakangi oleh keprihatinan para tokoh masyarakat setempat tentang kurangnya pendidikan yang bernuansa Islam. Oleh karena itu, pada tahun 1988, didirikanlah sebuah Madrasah Tsanawiyah yang menempati gedung Madrasah Ibtidaiyah I Pijenan dan kemudian dinamai dengan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah. Di antara tokoh inisiator dan pendiri madrasah tersebut adalah: H. Jasmuri sekaligus sebagai Kepala Madrasah yang pertama, Kyai Bahrul Kholil dan KH Damiri. Namun sejak masa awal pendiriannya, Madrasah Tsanawiyah tersebut kurang berkembang, sehingga pada tahun 1998 MTs Al-Falah yang semula menempati gedung MI Pijenan, dipindah di Gedung Pondok Pesantren Al-Imdad di Kauman, Wijirejo, Pandak, Bantul.

Setelah menempati gedung Pesantren Al-Imdad Kauman, Wijirejo, Pandak, Bantul, akhirnya oleh pihak Pesantren Al-Imdad dibangun 2 lokal gedung di atas sebidang tanah milik Desa Wijirejo, Pandak, Bantul. Namun pembangunan gedung ini belum bisa menampung seluruh siswa MTs Al-Falah sehingga sampai sekarang sebagian besar masih menempati gedung Pesantren Al-Imdad. Pada saat terjadi gempa bumi besar di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah, gedung MTs Al-Falah mengalami kerusakan total. Namun kemudian pihak Al-Imdad mendapatkan bantuan dari USAID lewat DBE-1 berupa rehab bangunan sekolah. Sampai sekarang, MTs Al-Falah mempunyai 4 lokal dan satu kantor guru. Sebagian besar dana pembangunan merupakan sumbangan swadaya masyarakat setempat.

Animo masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke MTs Al-Falah Pandak relatif tinggi, baik masyarakat sekitar atau dari luar daerah Bantul, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahkan sebagian siswa yang belajar di sekolah tersebut berasal dari luar Jawa yang ingin belajar agama di pondok pesantren. Karena di samping pembelajaran formal di kelas pada pagi hari, para siswa juga mendapat pengajaran agama di luar waktu sekolah karena mereka juga

sekaligus menjadi santri dari pondok pesantren Al-Imdad yang berada dalamnya. Hampir setiap tahun ajaran baru, jumlah siswa MTs selalu bertambah meskipun ada beberapa lembaga pendidikan lainnya kesulitan mencari murid. Hal tersebut mungkin juga disebabkan karena faktor dukungan masyarakat sekitar yang merasa memiliki.

Sepanjang sejarah perkembangannya, MTs Al-Falah Pandak sampai sekarang telah mengalami 7 kali pergantian kepemimpinan (Kepala Madrasah) yaitu:

1988– 1998	:	Djasmuri Asjhar
1998 – 2005	:	Barokat,BA
2005 – 2007	:	Djaelani
2007– 2009	:	Drs. HM Habib Abdus Syakur,M.Ag
2009– 2011	:	Supangat,S.Pd., M.Pd.I
2011 – 2014	:	Drs. Surahmanta
2014- sekarang	:	H. Ahmad Murod, S.Ag.

Visi yang dicanangkan MTs Al-Falah adalah membentuk siswa menjadi “INSAN UTAMA” yang merupakan kepanjangan dari Intelek—Santun—Unggul—Taqwa—dan Mandiri. Visi tersebut kemudian diwujudkan melalui misi berikut:

- 1) Melaksanakan pengajaran dan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan siswa yang cerdas, kreatif dan intelek
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bernuansa islami untuk membentuk siswa yang santun, berakhlaq karimah, cinta sesama dan lingkungan hidup
- 3) Mengintegrasikan pendidikan umum dengan pesantren untuk membentuk siswa yang unggul di bidang agama
- 4) Mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan Islam untuk memperkuat keimanan dan membentuk siswa yang bertaqwa
- 5) Memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya agar terbentuk pribadi yang mandiri

Data siswa MTs Al-Falah Pandak Bantul pada tahun pelajaran 2017/ 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel : 4.4
Data Siswa Mts Al Falah

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		TOTAL
		L	P	
1	VII	63	66	137
2	VIII	61	62	129
3	IX	63	66	120
JUMLAH SELURUH SISWA				376

Sumber data : dokumentasi sekolah

Sementara itu jumlah guru dan karyawan MTs Al-Falah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Daftar Guru MTs Al-Falah Pandak Bantul

NO	NAMA	JABATAN	TUGAS TAMBAHAN
1	H. Ahmad Murod, S.Ag	Guru Bahasa Arab	Kepala Madrasah
2	Teguh Rahayu, M.Pd	Guru IPS	Kepala Perpustakaan
3	Netty Herawati, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	
4	Sri Pujilestari, S.Pd	Guru IPA	
5	Murtinah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	
6	Suradal, S.Pd	Guru Penjasorkes	Waka Sarpras/ Humas
7	Jumaryati, S. Ag	Guru Seni Budaya	
8	Asna Fitriani, S. Pd. I	Guru Bahasa Arab	
9	Sri Wulan, S Pd	Guru Bahasa Inggris	
10	Harisna Hikmah, M Pd	Guru Bahasa Inggris	Waka Kurikulum

11	Ulfah Latifah, S Pd. Si	Guru IPA	
12	Nur Jauzak	Penjaga Sekolah	
13	Erika Wahyu Andriani, S.Pd	Guru Bahasa Jawa	
14	Mirna, A.Md	Staf TU	
15	Octarina Dyah Ayu Nastiti, S.Pd	Guru PKn	Waka Kesiswaan
16	Amad Shodikul Wahdi, S.Pd.I	Guru Al Qur'an Hadist	
17	Kholid Zamroni, S.Pd.I	Guru Metode 33	
18	Muhamad Muslimin, S.Pd.I	Guru Fikih	
19	Yusra Wibawa, S.Pd.I	Guru SKI	
20	Muhammad Indra, S.Pd.I	Guru Ke NU an	
21	Ahmad Fikri Aji Pamilu, S.Pd.I	Guru Al Qur'an Hadist	
22	Candra Dewi Sustyawati, S.Pd.Si	Guru Matematika	
23	Sutarno	KTU	
24	Siti Azizatul Masruroh, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak	
25	Amalia Hidayati, S.Pd	Guru Matematika	
26	Rita Kurnia Rahmawati, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	
27	Isna Latifatut Toyyibah, S.Pd	Guru BK	
28	Muh Usman Ilyas, S.Kom	Staf TU	
29	Hadi Sugandi	Pustakawan	
30	Wahdini, S.Fil.I	Guru BK	
31	M. Faisol	Guru Tahfidzul Qur'an	
32	Setya Wulandari, S.Pd.	Guru Matematika	
33	Indah Indina Rahayu, S.Pd.,Gr	Guru IPS	
34	Susanti Intan Kusumawati, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	
35	Muhamad Ulil Absor	Guru Metode 33	

Sumber data : dokumen madrasah

3. Pendidikan Non Formal (Life Skills)

Selain jenjang pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, para santri Al-Imdad juga dibekali dengan pendidikan kecakapan hidup (Life Skills). Life Skills adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara produktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Secara umum tujuan kecakapan hidup adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang secara menyeluruh.

Adapun tujuan secara khusus pendidikan kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah
2. Memberi wawasan yang luas mengenai pengembangan peserta didik
3. Memberi bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
4. Mengembangkan pembelajaran *fleksible* sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based school*)
5. Mengoptimalkan sumber daya di lingkungan sekolah dan di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah

Pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan di MTs Al Falaah Pandak adalah (1) pengolahan sampah; (2) daur ulang barang bekas; (3) berkebun dan (4) membatik.

Tabel : 4.6

Program Pembelajaran Pengolahan Sampah, Pemanfaatan Barang Bekas
dan Berkebun MTs Al Falaah Pandak

KELAS

MATERI

VII

BERKEBUN

1. Menanam tanaman obat

- 2. Menanam tanaman hidup
 - 3. Menanam bibit pohon produksi (jati, sengon, maoni, dll)
- VIII PEMANFAATAN BARANG BEKAS
- 1. Pengolahan plastik bekas
 - 2. Pengolahan kertas bekas
 - 3. Pengolahan kain perca
 - 4. Mambatik
- IX PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK
- 1. Pembuatan pupuk kompos

3. Program Bina Lingkungan Pesantren Al-Imdad

a. Pengolahan Sampah

Kegiatan pengelolaan sampah terpadu PP. Al-Imdad bertujuan untuk memasyarakatkan budaya hidup bersih dan sehat dengan menjaga kebersihan lingkungan dengan jalan memanfaatkan limbah sebesar-besarnya dan meminimalisir dampak negatifnya. Selain dapat mengurangi pencemaran lingkungan juga mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA. Adapun kegiatan yang telah dilakukan antara lain:

- 1) Pondok Limbah adalah tempat pengumpulan sampah dari semua santri dan ada dua baik di asrama putri maupun asrama putra di mana di pesantren Al-Imdad disebar beberapa tempat sampah yang santri sudah disosialisasikan untuk membuang sampah disesuaikan tempatnya dan dipisah antara sampah organik atau non organik, yang kemudian ada santri yang dipiket untuk membuang sampah di pondok limbah dan memilah-milah kembali mana yang bisa dimanfaatkan

apakah untuk kerajinan, atau ada yang bisa dijual dan yang tidak bisa dimanfaatkan diantarkan ke tempat pembuangan sampah Piyungan.

2) Pembuatan Pupuk Organik

Sampah dan limbah yang terkumpul kemudian dipisah-pisah berdasar spesifikasi sampah organik dan non organik. Sampah organik kemudian difermentasi dengan decomposer buatan sendiri menjadi pupuk organik. Dekomposer dibuat dari bahan-bahan yang mudah didapat di pedesaan/pasar tradisional, seperti: bawang merah, pisang, tempe dan nanas yang dilarutkan dalam larutan gula atau tetes tebu. Cairan yang telah diendapkan selama 2 minggu kemudian dilarutkan dalam air dan disemprotkan pada sampah yang akan diproses menjadi kompos.

Memerlukan waktu sekitar 20-25 hari sampah yang difermentasi menjadi pupuk kompos yang siap digunakan untuk pemupukan atau dilakukan packing untuk dipasarkan. Kegiatan pembuatan pupuk organik ini lebih banyak dipakai di pondok pesantren sendiri untuk menanam sayur mayur dan bunga untuk penghijauan di asrama atau pondok.

b. Kebun Bibit/ Pembibitan

Pembibitan yang diproduksi oleh Pondok Limbah PP. Al-Imdad antara lain: bibit tanaman keras jati, sengon dan mahoni; bibit tanaman buah yaitu: papaya, jambu biji, rambutan, mangga, klengkeng dan lain-lain. Tanaman sayuran antara lain cabe rawit, terong, gambas, kacang panjang serta beberapa jenis tanaman obat.

Media yang digunakan adalah tanah yang telah dicampur dengan kompos hasil dekomposisi sampah. Sedang untuk poly bag beberapa tanaman terutama bibit sayuran menggunakan plastik-plastik bekas yang tidak layak jual.

c. Peternakan

Kegiatan peternakan (kambing dan blibis) berfungsi sebagai katalisator siklus pengelolaan sampah. Kambing difungsikan sebagai pemakan sampah hijau yang masih segar, seperti sisa sayuran dan daun-daun tanaman/pagar perindang yang dirapikan. Selain itu kotoran kambing dapat juga digunakan sebagai pupuk tanaman. Sedang blibis berfungsi sebagai predator sampah sisa makanan, karena sampah ini akan menimbulkan bau yang tidak sedap jika difermentasi menjadi pupuk. Untuk Blibis sekarang sudah tidak ditenakan diganti dengan ayam.

d. Pertanian Hortikultura/Sayuran

Pertanian diupayakan untuk memenuhi kebutuhan sayuran internal Pondok Pesantren, Pondok limbah juga mengadakan kegiatan pertanian sayuran yang bersifat organik. Tanaman ini tidak menggunakan sama sekali pupuk maupun pestisida pabrikan. Untuk saat ini sayuran yang telah ditanam adalah terong, cabe, tomat, kacang panjang, bayam dan gambas.

e. Kerajinan Berbahan Baku Sampah.

Pada dasarnya pemisahan sampah yang dilakukan adalah sampah organik dan anorganik. Sampah organik digunakan sebagai bahan kompos sedang sampah anorganik dijual kepada pengepul. Namun demikian tidak semua sampah anorganik laku dijual kepada pengepul, sehingga perlu adanya pengelolaan khusus. Sampah yang tidak laku dijual ke pengepul adalah sampah plastik yang berlapis aluminium foil. Untuk mengelola sampah tersebut maka muncullah pengembangan kerajinan yang berbahan baku sampah plastik. Hanya saja untuk kerajinan ini karena sifatnya masih pembelajaran hasilnya masih kurang memuaskan sehingga masih sangat diperlukan pelatihan dan pendampingan-pendampingan lebih lanjut.

2. Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan

a. Sejarah Berdirinya Pesantren SPMAA Lamongan

Yayasan Sumber Pendidikan Mental Agama Allah merupakan sebuah lembaga berbasis pendidikan pesantren yang didirikan oleh Bapak Guru Muchtar pada 27 Oktober 1961. Ia mendirikan yayasan ini sebagai jawaban akan keresahannya terhadap kondisi masyarakat Turi yang tertinggal, di mana masyarakat tidak memiliki pendidikan yang layak, perekonomian yang lemah dan anak yatim piatu tidak terurus dengan baik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai manusia yang seimbang secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, menurut Gus Na'im², selain mereka harus dibekali keterampilan, mereka juga harus dibekali ilmu ruhani (agama) yang menjadi mental dasar mereka agar mereka mampu eksis dalam kehidupan dunia serta bahagia di akhirat. Berangkat dari cita-cita tersebut, dipilih nama Sumber Pendidikan Mental Agama Allah, yang dikenal dengan sebutan yayasan SPMAA untuk lembaga rintisan bapak guru Muchtar.

SPMAA menjadi sebuah lembaga pengembangan nirlaba yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, lingkungan hidup dan peningkatan masyarakat melalui media pembinaan mental spritual.³ SPMAA pada tahun 1979 resmi menjadi sebuah lembaga yang berbadan hukum. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembinaan para santri SPMAA yaitu pelayanan kasih sayang (*charitatif-filantropis*) dengan strategi model "*community development*".

Yayasan ini memiliki nilai dasar yang tertuang dalam 3 proyek besar yaitu: **Pertama**, mengenal Allah secara mendekat dan mendasar. Manusia harus mengenal Allah dengan baik, seakan-akan Allah berada dalam segala sisi kehidupannya, sebagaimana ikan dalam air. Di mana ikan tidak akan hidup tanpa air, jika air tersebut membeku seperti es, maka ikan tidak bisa bergerak. Hal

² Wawancara dengan Gus Nai'm, putra ke 7 dari bapak Guru Muchtar, Lamongan 28 September 2019

³ Yaitu dengan membina komunitas pengusaha mikro, petani dan nelayan sehingga dapat mengungkap potensi masyarakat Turi. The company profile Yayasan SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah), 1.

tersebut sama dengan manusia, tanpa Allah manusia tidak mampu hidup lebih baik, bahkan akan binasa dengan hina. Namun karena begitu sucinya Allah, sehingga manusia tidak mampu melihat Allah, padahal Allah ada di depan mereka, sebagaimana kaca dalam jam dinding. Manusia hanya memperhatikan angka-angka dalam jam, tanpa memperdulikan kaca yang melindunginya dari kerusakan.⁴

Kedua, melatih diri mengetahui musuh gaib “setan”. Karena ketidaktahuan manusia akan musuh hakikinya, yaitu setan, maka manusia memusuhi manusia lain, sehingga terjadi permusuhan, pertengkaran, saling membenci, menyalahkan dan merugikan. Selain itu juga sering terjadi kriminalitas yang merugikan orang lain, semua ini bisa diatasi ketika manusia mau melatih dirinya untuk mengenal segala bisikan yang ada dalam hati. Karena bisikan ada dua, yaitu 1. Bisikan setan, yang berisi tentang kebencian, kemarahan, keegoisan. 2. Bisikan Tuhan, yaitu berisi tentang perdamaian, kasih sayang, toleransi dan semua perbuatan baik.

Ketiga, menanamkan keyakinan dunia akhirat. Dunia akhirat merupakan dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan, keduanya harus seimbang. Sebagaimana buah pisang dengan kulitnya. Isi pisang adalah kehidupan akhirat yang menjadi tujuan, dan kulitnya merupakan kehidupan dunia yang membungkus isi agar rasa pisang tidak berubah dan tetap higienis. Keduanya saling berdekatan dan tidak mungkin dipisahkan.

b. Visi Misi Yayasan Sumber Pendidikan Mental Agama Allah

Selain tiga proyek besar yang menjadi nilai dasar penggerak semua aktifitas di lingkungan SPMAA, SPMAA juga memiliki visi, yaitu: “Bersama Para Pihak Mengembalikan Nilai-nilai, Hak Manusia, Bumi, Alam dan Isinya Pada Aslinya”.⁵ Visi ini mengandung makna bahwa semua orang berkewajiban untuk mengembalikan keseimbangan antara kedudukan Allah, manusia dan alam.⁶

⁴ Wawancara dengan Gus Nai'm, putra ke 7 dari bapak Guru Muchtar, Lamongan 28 September 2019l

⁵ The company profile Yayasan SPMAA, 11.

⁶ Wawancara dengan gus Hafidz, Lamongan 28 September 2019

Manusia sebagai *khalifah* merupakan subjek yang mengurus alam, namun hal ini tetap harus menjadikan Allah sebagai pencipta dan pemilik alam semesta yang wajib diikuti segala perintah-Nya dan dijauhi larangan-Nya. Namun manusia kadang lupa tugasnya, ia lebih menyukai untuk mengikuti bisikan setan dan menyembah alam serta meninggalkan Allah. Hal inilah yang menyebabkan manusia merusak alam dan keseimbangan hubungan antara manusia, alam dan Allah rusak pula.

Dari visi dan tiga proyek di atas, terjabarkan dalam beberapa misi, di antaranya:

1. Menjadikan tiga proyek besar umat manusia sebagai arah hidup manusia dan kebijakan global para pengambil keputusan di dunia;
2. Menciptakan situasi kerja yang belajar, bekerja dan berdo'a secara simultan dengan *mindset* ingat Allah, ingat mati dan kasih sesama.

Dengan visi dan misinya, SPMAA memiliki tiga program utama SPMAA yakni: **Pertama** pendidikan dan pesantren. **Kedua**, kesejahteraan sosial. **Ketiga** pelestarian hidup/keanekaragaman sejati. Tiga program utama di atas dibagi ke dalam kegiatan asrama dan non asrama. Kegiatan non asrama terwujud dari kerja sama dengan berbagai pihak untuk menangani program yang bertujuan sebagai pengembangan sosial masyarakat dalam bentuk pelatihan, pendampingan, konsultasi dan penelitian.⁷

c. Jenjang Pendidikan di SPMAA

Yayasan SPMAA menawarkan dua jenjang pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Melalui jenjang sekolah ini, SPMAA mengajarkan cinta lingkungan, dengan mewajibkan setiap siswa menanam bunga dan merawatnya, memberi makan ikan, kucing dan burung merpati setiap hari. Bahkan mereka tidak boleh makan atau minum sebelum mereka memberi makan dan minum semua peliharaan baik hewan ataupun tumbuhan. Hal ini dicontohkan langsung

⁷ Muhammad Abdullah Muchtar, *Mencari Iman Demi Kenal Allah*, Yayasan SPMAA, 8.

oleh ibu Nyai Masyrifah⁸, ia tidak akan pernah makan sebelum beliau memberi makan hewan-hewan peliharaannya seperti kucing dan burung merpati.

MTs. Al-Mubarokah di bawah pimpinan Gus Basyirun Adhim, S. Sos, memiliki luas tanah seluas 882 m² dengan jumlah murid sebanyak 182 siswa dan 16 guru. Adapun data sarana yang dimiliki sebagai berikut:

Tabel: 4.7

Sarana dan Prasarana MTs Al-Mubarokah SPMAA Lamongan

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jml Ruang Kondisi Baik	Jml Ruang Kondisi Buruk	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	6	3	3	1	2	
2	Perpustakaan	1	-	1	-	-	1
3	R.Lap. Komputer	1	1	-	-	-	-
4	R.Pimpinan	1	1	-	-	-	-
5	R.Guru	1	1	-	-	-	-
6	R.Tata Usaha	2	2	-	-	-	-
7	R..Konseling	1	1	-	-	-	-
8	Tempat Ibadah	1	1	-	-	-	-
9	R.UKS	1	1				
10	Jamban	3	2	1	1		
11	Gudang	1	1				
12	R.Sirkulasi	1	1				
13	Tempat Olah Raga	1	1				
14	R.Organisasi Kesiswaan	2	2				
15	R.Lainnya	2	2				

Sumber data :Dokumen MTs

Adapun Madrasah Aliyah Ruhul Amin dipimpin oleh Gus Ashabun Na'im, SE selaku kepala madrasah. Dengan jumlah murid sebanyak 156 siswa dan 18 guru serta sarana prasarana yang dimiliki di antaranya:

⁸ Ibu Nyai Masyrifah adalah istri pertama bapak guru Muchtar yang memiliki tugas sebagai pengelolah pembelajaran di SPMAA.

Tabel: 4.8
Sarana Prasarana MA Ruhul Amin SPMAA Lamongan

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jml Ruang Kondisi Baik	Jml Ruang Kondisi Buruk	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	6	3	3	1	2	
2	Perpustakaan	1	-	1			1
3	R.Lap. Komputer	1	1	-	-	-	-
4	R.Pimpinan	1	1	-	-	-	-
5	R.Guru	1	1	-	-	-	-
6	R.Tata Usaha	2	2	-	-	-	-
7	R..Konseling	1	1	-	-	-	-
8	Tempat Ibadah	1	1	-	-	-	-
9	R.UKS	1	1	-	-	-	-
10	Jamban	3	2	1	1		
11	Gudang	1	1	-	-	-	-
12	R.Sirkulasi	1	1	-	-	-	-
13	Tempat Olah Raga	1	1	-	-	-	-
14	R.Organisasi Kesiswaan	2	2	-	-	-	-
15	R.Lainnya	2	2	-	-	-	-

Sumber data : Dokumen MA

Dua lembaga di atas memiliki keunikan yaitu sarana prasarana yang dibangun di atas tambak ikan dan ada sebuah saung besar untuk aula yang terbuat dari bambu. Hal ini dilakukan agar para siswa mampu merenungi ciptaan Allah dan bersyukur nikmat-nikmat-Nya. Sedangkan saung yang terbuat dari bambu merupakan bukti dari cinta lingkungan, karena bambu tidak mudah punah dan aman dari gempa.

Tambak ikan menjadikan para santri lebih dekat dengan alam dengan melakukan upacara hari-hari nasional di dalam tambak. Selain itu dengan tambak, mereka diajarkan agar menyayangi makhluk Allah yang lain dengan mewajibkan para santri untuk memberi makan ikan sebelum mereka melakukan makan pagi.

Setelah kegiatan sekolah berakhir, para santri akan pulang ke pesantren. Pesantren menjadi pusat segala kegiatan, di mana para santri dididik dan diasuh

agar mampu menciptakan perubahan dan memberikan manfaat pada masyarakat. SPMAA tidak pernah menolak santri yang datang, baik dari usia balita sampai tua renta. SPMAA menggunakan metode *long life learning*, yaitu semua santri wajib mencari ilmu sepanjang hayatnya sehingga mampu mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam di masyarakat. Ketika mereka sudah menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat, gelar “alumni” dari SPMAA baru disematkan.⁹ Kegiatan asrama diikuti oleh semua santri yang tinggal di dalamnya. Kehidupan sebagian besar santri menjadi tanggung jawab yayasan, baik dari sisi kesehatan ataupun konsumsi setiap hari

B. Implementasi Pendidikan Berwawasan Lingkungan Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur

Implementasi Pendidikan Berwawasan Lingkungan (PBL) di kedua pesantren yang menjadi objek penelitian ini akan dianalisis melalui cara-cara yang digunakan kedua lembaga tersebut dalam memodelkan PBL. Teknik pemodelan (*modelling*) dalam literatur pendidikan lingkungan setidaknya dapat ditempuh melalui empat cara utama: **yaitu model peran individual, sarana prasarana dan penggunaannya, sistem tata kelola dan budaya atau tradisi lembaga pendidikan.** Untuk masing-masing dari empat cara tersebut, peneliti akan menggambarkan bagaimana kedua pesantren ini menggunakan cara-cara untuk memodelkan pendidikan lingkungan dan mendiskusikan manfaat pendidikan dari pemodelan ini.

1. Model Peran Individu

Di antara sekian teknik pemodelan yang paling tampak jelas yang peneliti amati di kedua pesantren tersebut adalah perilaku *role modeling* individual yang mempromosikan pendidikan berwawasan lingkungan. Perilaku *role modeling* ini ditunjukkan bukan hanya oleh pimpinan pesantren saja, tetapi juga para ustazd (guru) dan santri.

⁹ The company profile Yayasan SPMAA, 13.

Keteladanan individual yang ditunjukkan oleh pimpinan pesantren (Kyai) adalah: berpartisipasi dalam layanan masyarakat; pengomposan sampah, daur ulang, dan penggunaan kembali (*recycling*); mengambil sampah yang berceceran di lingkungan pesantren; mematikan lampu saat meninggalkan ruangan; mempromosikan lingkungan kelas yang demokratis dan adil; menggunakan strategi resolusi konflik yang sesuai; mendorong opini yang beragam dan berbeda.

Keteladanan individual yang ditunjukkan oleh para asatidz (guru) dan tenaga kependidikan di kedua pesantren ini adalah: berpartisipasi dalam layanan masyarakat; pengomposan sampah, daur ulang, dan penggunaan kembali (*recycling*); mengambil sampah yang berceceran di lingkungan pesantren; mematikan lampu saat meninggalkan ruangan; mempromosikan lingkungan kelas yang demokratis dan adil; menggunakan strategi resolusi konflik yang sesuai; mendorong opini yang beragam dan berbeda

Meskipun Kyai atau para asatidz tidak selalu terlibat dalam perilaku ini secara eksklusif untuk tujuan pemodelan pembelajaran berwawasan lingkungan, tindakan mereka tetap berfungsi sebagai model bagi para santri. Penelitian ini mendukung efektivitas guru sebagai model karena sebagian besar siswa cenderung memperhatikan guru mereka (Pintrich & Schunk, 2002), dan mereka umumnya memandang guru sebagai kompeten (Schunk, 1987), dua faktor yang telah terbukti meningkatkan pembelajaran observasional di banyak kasus.

Keteladanan individual yang ditunjukkan oleh para santri di kedua pesantren ini adalah: berpartisipasi dalam layanan masyarakat; pengomposan sampah, daur ulang, dan penggunaan kembali; mengambil sampah; mematikan lampu saat meninggalkan ruangan; mempromosikan lingkungan kelas yang demokratis dan adil; menggunakan strategi resolusi konflik yang sesuai; mendorong opini yang beragam dan berbeda.

Lebih lanjut, tampak bahwa di dua pesantren yang diteliti, pemodelan peran berwawasan lingkungan berjalan tidak searah. Selain guru yang berfungsi sebagai model, pengamatan dan wawancara dari penelitian kami mengungkapkan bahwa hampir semua orang di kedua pesantren ini dapat berfungsi sebagai model bagi orang lain. Sebagai contoh, pengamatan mengungkapkan para santri memodelkan

praktik pembelajaran berwawasan lingkungan untuk siswa lain, pemodelan ustadz untuk ustadz lain, dan santri bahkan menjadi model untuk guru. Banyak contoh pemodelan seperti itu tampaknya tidak disengaja (mis., Seorang siswa yang berpikiran secara ekologis mengambil sampah dari tempat sampah karena kebiasaan). Pemodelan seperti itu terkadang disengaja. Seorang santri di Al-Imdad menjelaskan bahwa dia kadang-kadang termotivasi untuk melakukan perilaku yang ramah lingkungan karena dia ingin santri dan ustadz lain meniru dirinya.

Para peneliti menyimpulkan bahwa pengasuhan dan kesamaan yang dirasakan dengan santri adalah dua dari sekian prediktor terkuat keberhasilan pemodelan (Bandura & Houston, 1961; Frayer & Klausmeier, 1972; Pintrich & Schunk, 2002). Siswa lebih cenderung meniru teladan yang hangat, penuh kasih sayang, dan dianggap serupa dengan diri mereka dalam beberapa hal. Tingkat hubungan santri-ustadz yang menjadi norma di dua pesantren yang diteliti menunjukkan asuhan, kehangatan, dan kasih sayang ini. Di pesantren Al-Imdad dan SPMAA amongan, banyak santri yang diwawancarai mengaku bahwa ustadz (*musyrif*) adalah teman dan pembimbing mereka, dan beberapa bahkan disamakan dengan orang tua. Di kedua pesantren ini, sebagian besar santri banyak menghabiskan waktu informal di luar kelas untuk berbicara, bermain, dan bersantai dengan mereka. Secara umum, hubungan santri-ustadz di Al-Imdad lebih tradisional dibandingkan dengan SPMAA Lamongan.

Di pesantren Al-Imdad Bantul dan SPMAA Lamongan, **hubungan erat antara santri dan ustadz (musyrif) tampaknya memiliki pengaruh kuat pada efektivitas pemodelan peran individu**. Para guru dan siswa berbicara tentang bagaimana hubungan ini bermanfaat bagi upaya pemodelan keberlanjutan mereka:

“Ketika saya membuat anak-anak nyaman, mereka terbuka, dan Anda dapat mengatasi lebih banyak, dibandingkan dengan sekelompok anak yang tidak mempercayai Anda—mereka akan memberi dosis, atau mengabaikan Anda, mereka tidak akan melihat Anda sebagai panutan. (Guru.....)

“Satu hal yang saya pelajari dari bekerja di sini adalah bagaimana pemodelan yang sangat kuat sebagai alat pengajaran Ini adalah cara yang paling saya ajarkan. . . . Hubungan yang kita miliki dengan anak-anak sangat kuat, yang membuatnya lebih mudah. Ketika mereka

melihat kami bersemangat tentang sesuatu, itu membuat mereka sangat bersemangat Dan mereka benar-benar memperhatikan perilaku kami untuk melihat apakah mereka sejalan dengan apa yang kami katakan. (Guru Arthur Morgan) Fakta bahwa kami sangat dekat dengan guru kami memang memudahkan percakapan....tentang keberlanjutan, masa depan, dan bagaimana kita harus menjalani hidup kita. (Siswa Common Ground)”

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua ustadz di pesantren ini perlu memodelkan perilaku atau sikap yang mendukung pendidikan berwawasan lingkungan, namun para ustadz ini dapat membentuk hubungan yang sama dekat dengan para santri. Dengan demikian, mempraktikkan perilaku pendidikan lingkungan adalah prasyarat yang diperlukan untuk pemodelan pendidikan lingkungan yang efektif, sementara hubungan santri-ustadz yang dekat tampaknya meningkatkan hasil pemodelan peran yang keberlanjutan.

2. Fasilitas Sarana dan Prasarana dan Pengoperasiannya

Kedua pesantren ini juga menunjukkan bagaimana **fasilitas sarana dan prasarana serta pengoperasiannya dapat berfungsi sebagai media yang kuat untuk mengajar santri tentang keberlanjutan**. Kedua pesantren ini telah melakukan upaya signifikan untuk mengurangi dampak negatif lingkungan dan meningkatkan dampak sosial positif dari lembaga mereka melalui pembangunan, pemeliharaan, dan pengoperasian fasilitas mereka.

Pesantren Al-Imdad adalah model yang mengesankan bagi orang lain dalam upayanya menciptakan fasilitas pesantren ramah lingkungan. Upaya-upaya tersebut meliputi:

(a) menciptakan energinya sendiri dengan 150 panel fotovoltaik, enam pemanas air panas matahari, dan generator angin;

(b) membangun taman lahan basah yang secara alami memproses semua air limbah, termasuk limbah manusia

(c) mengumpulkan dan menyimpan air hujan dari atap dan melembagakan konsumsi air yang minimal, seperti mandi dengan menggunakan *navy shower*, di mana ketika *shower* sudah membasahi

seluruh badan, lalu mematikan air, dan kemudian menggosok seluruh badan dengan sabun, dan kemudian membilasnya;

(d) memungkinkan pendinginan pasif bangunan menggunakan tanaman indoor dan air bawah tanah yang disalurkan melalui dinding; dan

(e) membuat bangunan eksperimental yang terbuat dari kayu dari pohon yang banyak didapatkan dan bahan bekas yang direkondisi.

Pengoperasian sarana prasarana ini mengacu pada pekerjaan yang dilakukan untuk menjaga sistem fisik pesantren tetap berfungsi, termasuk pemeliharaan fasilitas, pekerjaan lapangan, pengelolaan limbah, memasak, dan pembersihan. Sangat menarik bahwa santri dan ustadz di pesantren Al-Imdad Bantul dan SPMAA Lamongan bertanggung jawab atas pengoperasian sarana prasarana pesantren. Di kedua pesantren tersebut, tidak ada satupun yang mempekerjakan staf pembantu. Sebaliknya, **para siswa dan ustadz/musyrif berfungsi sebagai penjaga pondok atau madrasah, membersihkan, mengumpulkan sampah, mendaur ulang, merawat kebun, membuat kompos, menyiapkan makanan, dan merawat hewan ternak milik pesantren. Siswa di kedua sekolah bertanggung jawab atas sekitar 30 menit tugas per hari, serta proyek kerja yang lebih panjang yang melibatkan pemeliharaan berkelanjutan, konstruksi bangunan dan berkebun.**

Alasan paling umum yang dikutip oleh para pemimpin pondok untuk menghidupkan fasilitas dan operasionalisasinya adalah untuk **memodelkan pendidikan berwawasan lingkungan bagi para santri**. Nilai pendidikan dari pemodelan semacam ini juga terlihat bagi beberapa santri, seperti yang diartikulasikan oleh seorang santri dari Al-Imdad:

“Tempat ini telah melakukan pekerjaan luar biasa mendidik saya tentang wawasan kelestarian lingkungan. Pendidikan ini tidak harus dari duduk sambil mencatat, itu fakta bahwa kita mandi dari sumber air yang tidak tercemar, bahwa limbah kita menciptakan taman yang indah, bahwa pasokan air kita tergantung pada apa yang alam berikan kepada kita—hidup dengan alam adalah apa yang kita ajarkan. Dan semua ini adalah alat pengajaran yang luar biasa.”¹⁰

¹⁰ Wawancara Khoirul Anam, Bantul 06 Oktober 2019

Menurut David Orr, "**Bangunan fisik mengandung kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) mereka sendiri yang mengajar sama efektifnya dengan mata pelajaran apa pun yang diajarkan di dalamnya ... Kami tidak menganggap gedung akademik sebagai pedagogis, tetapi sebenarnya demikian.**" (1994: 113 - 114).

Transparansi dalam upaya pembangunan sarana dan operasional pesantren sangat penting untuk membuat fasilitas pesantren menjadi media pembelajaran yang efektif. Pesantren Al-Imdad dan SPMAA memastikan bahwa dampak ekologis, sosial, dan ekonomi dari fasilitas dan pengoperasiannya (baik positif maupun negatif) sangat jelas bagi santri dan orang lain.

Di pesantren SPMAA, daripada menggambarkan upaya penghijauan sebagai alat pengajaran, beberapa orang yang diwawancarai menggambarkannya sebagai **cara untuk membuat kata-kata dan tindakan mereka lebih konsisten**. Wawancara dan pengamatan mengungkapkan bahwa **sebagian besar upaya penghijauan SPMAA tidak terlalu transparan**. Meskipun staf pengelola fasilitas dan layanan makanan menjelaskan lusinan upaya penghijauan yang kami terapkan, santri yang kami tanyakan tentang upaya ini, bahkan anggota klub Korps Bumi, hanya dapat menyebutkan beberapa saja. Selain itu, tidak ada santri Lakeside yang diwawancarai yang menyebutkan fasilitas hijau sebagai cara utama mereka belajar tentang PBL. Motif yang berbeda untuk penghijauan dapat membantu menjelaskan mengapa upaya ini kurang transparan bagi siswa.

Selain membuat fasilitas hijau transparan, pesantren Al-Imdad juga berusaha membuat operasinya transparan kepada para santri. Melibatkan para santri dalam operasional pesantren seperti **membuat limbah, pembagian konsumsi, ketidakadilan, tata kelola, dan ekonomi pesantren lebih terlihat dan nyata**. Seorang guru di pesantren Al-Imdad menjelaskan bagaimana proyek kerja santri meningkatkan transparansi:

"Proyek kerja membuat [santri] lebih terlibat dengan lingkungan mereka - dari mana sumber daya mereka berasal dan ke mana limbah mereka pergi. . . . Ada kecenderungan alami untuk menyadari bagaimana kehidupan Anda berdampak pada tempat Anda tinggal dan

tanah yang Anda tinggali karena kita adalah orang yang memotong rumput dan mengeluarkan sistem septik."¹¹

Ketika staf pesantren berupaya membuat fasilitas dan operasionalnya berkelanjutan dan transparan, dengan pertimbangan lingkungan yang jelas bagi santri, sebagian ustadz telah diringankan beban dan tanggungjawab mereka. Salah satu manfaat dari fasilitas dan operasionalnya yang ramah lingkungan adalah mereka dapat membantu santri belajar tentang pendidikan berwawasan lingkungan melalui keterlibatan santri.

Seorang pegawai di Al-Imdad menjelaskan bahwa fasilitas dan pengoperasiannya **dapat menyampaikan pesan yang sama kepada santri seperti yang dilakukan guru, tetapi tanpa harus banyak ceramah, yang merupakan manfaat penting dari pengajaran implisit.**

Beberapa ustadz yang diwawancarai juga melaporkan bahwa fasilitas hijau yang transparan dan keterlibatan santri dalam operasional sarana pesantren dapat berfungsi sebagai katalis untuk diskusi santri tentang lingkungan hidup dan memberi santri kesempatan untuk mencoba perilaku baru yang ramah lingkungan. Hal ini mengakibatkan beberapa ustadz merasa kurang perlu memberi ceramah tentang isu-isu pendidikan lingkungan karena justru para santri yang memulai pembicaraan. Beberapa orang yang diwawancarai di kedua pesantren juga melaporkan bahwa **keterlibatan santri dalam operasional sarana prasarana membuat mereka merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab atas tempat dan pondok.** Fasilitas dan operasionalnya yang ramah lingkungan mempromosikan pendidikan berwawasan lingkungan dengan **memodelkan praktik ramah lingkungan, mengurangi kebutuhan untuk memperbanyak ceramah kepada santri, menciptakan konteks untuk percakapan tentang isu pelestarian lingkungan, memberikan kesempatan langsung untuk mencoba praktik yang ramah lingkungan, dan meningkatkan rasa memiliki santri dan pengelolaan lingkungan mereka.**

¹¹ Wawancara Ustadz Faisol, 30 September 2019

3. Tata Kelola

Bagaimana pesantren menggunakan **tata kelola pesantren untuk memodelkan keadilan sosial**. Pesantren Al-Imdad Bantul dan SPMAA Lamongan menggunakan **struktur tata kelola pesantren sebagai sarana pemodelan keadilan sosial dan partisipasi masyarakat**. Para santri di kedua pesantren ini belajar tentang keadilan sosial melalui pemodelan proses partisipatif yang memberi santri dan ustadz/musyrif pesantren untuk mempengaruhi keputusan pesantren.

Bagaimana tata kelola pesantren Al-Imdad dan SPMAA Lamongan?

Apakah bersifat **nonhierarkis atau hirarkhis**?

- Bagaimana pengambilan keputusan dalam pesantren? Apakah para Ustadz, Musyrif, dan Santri dilibatkan dalam pengambilan keputusan?
- Pesantren Al-Imdad memiliki struktur tata kelola sekolah formal di samping struktur tata kelola pesantren yang berbentuk Yayasan.
- Meskipun sekolah-sekolah negeri AS memuji prinsip-prinsip demokrasi dan kesetaraan, sebagian besar tidak berbuat banyak untuk memodelkan kepemimpinan demokratis dalam pemerintahan mereka sendiri, suatu pendekatan yang dianjurkan oleh banyak orang (Apple & Beane, 1995; Levin, 1998; Wallin, 2003).
- Selain memodelkan proses pengambilan keputusan yang inklusif, struktur tata kelola di sekolah-sekolah ini juga cenderung memberdayakan siswa dan membantu mereka membangun kepemilikan atas pendidikan mereka (McMillan & Higgs, 2003).
- Struktur tata kelola yang partisipatif di pesantren ini apakah mempengaruhi rasa memiliki santri atas lembaga pendidikan mereka?
- Salah satu tujuan SE adalah untuk mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis (Hopkins & McKeown, 1999, hal. 3) sebagian dengan menghadapi masalah kehidupan nyata. Membuat model proses demokrasi ini tampaknya tidak hanya memberdayakan beberapa siswa untuk terlibat dengan keputusan mati di

komunitas sekolah mereka, tetapi juga membangun keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif.

- Sementara Common Ground dan Arthur Morgan School memodelkan sistem pemerintahan egaliter yang sangat terdesentralisasi, penulis berspekulasi bahwa sekolah dapat memodelkan keadilan sosial melalui sistem tata kelola hierarkis yang lebih tradisional juga, selama ada transparansi dan demokrasi. Penelitian menunjukkan bahwa orang terutama menginginkan kesempatan agar suara mereka didengar, dan tidak perlu ingin memegang kendali (Kaplan & Kaplan, 1982). Oleh karena itu, tampaknya transformasi radikal tata kelola sekolah mungkin tidak diperlukan untuk SE jika sistem yang efektif diciptakan untuk membuat suara mahasiswa dan fakultas didengar.

4. Budaya Pesantren

Pengaruh kuat yang dimiliki budaya terhadap tindakan, pikiran, dan perasaan orang membuatnya menjadi media pembelajaran yang kuat pengaruhnya. Budaya adalah pola asumsi bersama, nilai-nilai, kepercayaan, dan norma perilaku yang dianggap valid dan diajarkan kepada anggota baru suatu kelompok (Schein, 1985). Budaya pesantren diwujudkan melalui ritual pesantren, tradisi, bangunan, program, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler (Stine, 2000). Meskipun sebuah pesantren mungkin tidak dapat mengubah budaya di mana para santri hidup di luar pesantren (dalam jangka pendek, setidaknya), pesantren dapat bekerja untuk membuat budaya mereka sendiri mendukung pendidikan ramah lingkungan. Misalnya, seorang ustadz Al-Imdad berkata:

“Sekolah memiliki tradisi di baliknya ... menciptakan budaya yang dapat hidup dengan lingkungan lebih berkelanjutan ... ini adalah aset tidak sadar yang kita miliki Mungkin sulit untuk mempertahankan apa yang kita anggap sebagai berkelanjutan budaya - terutama sulit jika Anda memiliki terlalu banyak kontak dengan budaya arus utama. Bagi kami, isolasi kami dari masyarakat arus utama mendukung keberlanjutan.

Literatur menunjukkan bahwa tradisi, ritual, dan upacara adalah cara yang efektif untuk membangun dan menanamkan budaya ke dalam institusi

(Stine, 2000; Peterson, 1996). Beberapa ritual dan tradisi di Pesantren Al-Imdad mendukung pendidikan berwawasan lingkungan. Setiap pagi, semua santri dan asatidz berkumpul di masjid untuk shalat subuh berjama'ah. Banyak ceramah memiliki tema yang berkaitan dengan lingkungan, kehidupan sederhana, pertumbuhan pribadi, komunitas, dan keadilan sosial..

SPMAA juga menumbuhkan budaya keberlanjutan melalui tradisi. Setiap pagi, semua santri dan ustadz dan pegawai pergi ke luar selama satu jam latihan pagi yang intens. Suatu hari yang khas melibatkan berlari 5 mil ke berbagai stasiun, di mana siswa bergerak seperti spesies laut, berlatih yoga, berenang di lautan, dan secara bersamaan menerima mikro pelajaran tentang zonasi ekologis. Pada akhir semester, semua siswa dan staf berpartisipasi dalam setengah maraton. Ritual ini mempromosikan kerja tim, ketekunan, dan koneksi ke dunia alami. Dengan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dalam cara berpikir dan berfungsi mereka sepanjang hari dan tahun, para guru dan siswa di Islan School mendukung keberlanjutan.

Dengan menciptakan budaya ramah lingkungan, kedua pesantren ini menawarkan para santri sebuah **model budaya alternatif** dari budaya yang mungkin mereka alami di luar pesantren. Norma-norma dan nilai-nilai yang mempromosikan praktik-praktik yang tidak ramah lingkungan begitu tertanam dalam budaya masyarakat Indonesia sehingga mungkin sulit membayangkan adanya budaya masyarakat yang lebih ramah lingkungan. **Budaya, ketika sudah mendarah daging dalam suatu masyarakat, tidak akan mudah bergeser** (Schein, 1985). Budaya yang tidak mendukung ramah lingkungan dengan demikian dapat menghadirkan tantangan nyata untuk pendidikan berwawasan lingkungan.

Membangun budaya sekolah yang mendukung PBL dapat menjadi tantangan besar, dan pesantren harus menyadari cara-cara di mana budaya mereka dapat menghambat upaya PBL mereka. Namun, efek dari pergeseran budaya yang sukses dapat sangat berharga bagi upaya PBL. Peresapan budaya dan penerimaan luas dalam suatu komunitas dapat menjadikannya salah satu cara terkuat untuk mendorong dan memodelkan tujuan PBL untuk semua anggota

komunitas. Selain itu, budaya yang mendukung PBL lebih mungkin untuk mempromosikan pemodelan dengan menggunakan cara lain, karena **perilaku individu, sarana dan prasarana dan operasionalnya, dan tata kelola sekolah, dalam dirinya sendiri, dapat mengekspresikan norma-norma budaya di pesantren.**

Implikasi

Tampaknya pemodelan memungkinkan pesantren untuk mendorong pembelajaran tentang lingkungan dan adopsi perilaku ramah lingkungan tanpa perlu berceramah atau mengkhotbahkan agama, sehingga menghindari masalah yang terkait dengan advokasi terbuka. Jika santri belajar melalui pengamatan langsung dan terus-menerus yang melibatkan orang dan lembaga yang mereka hormati terlibat dalam praktik berkelanjutan, daripada sekadar diberi tahu nilai mereka, mereka mungkin lebih cenderung mengadopsi perilaku semacam itu.

Pemodelan dapat membantu para santri mentransfer konsep PBL dari ide-ide abstrak ke aplikasi pribadi dan nyata. Pengamatan langsung terhadap praktik yang berkelanjutan membekali para santri dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan perilaku itu sendiri. Orang dapat berharap bahwa siswa yang telah melihat praktik ramah lingkungan dilakukan secara langsung akan lebih siap untuk menjalani gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.

Pesantren-pesantren yang tertarik dalam mengimplementasikan pendidikan berwawasan lingkungan harus mengetahui karakteristik pesantren dan masyarakat yang memfasilitasi atau menghambat pemodelan keberlanjutan yang efektif. **Pertama, masalah jumlah peserta didik. Jelas lebih mudah untuk berhasil memodelkan keberlanjutan ke pesantren yang terdiri atas 25 siswa, ketimbang pesantren yang terdiri dari 500 santri. Kedua, pesantren yang berasrama (boarding school), di mana para santri tinggal di asrama memiliki pendidikan yang unggul karena mereka dapat memberikan lingkungan yang lebih konsisten dan lebih**

banyak waktu pemaparan terhadap konsep dan praktik PBL. *Ketiga*, tingkat pemisahan dari budaya arus utama dapat membantu. Baik Al-Imdad maupun SPMAA secara fisik terisolasi dari komunitas di sekitarnya, memberi mereka lebih banyak kontrol terhadap pengaruh eksternal pada santri. Keuntungan lain adalah kemampuan untuk menarik para santri yang secara jelas tertarik pada PBL.

Kelas sosial ekonomi juga dapat memfasilitasi atau menghambat upaya PBL, karena akan lebih banyak dana yang dapat digunakan untuk memfasilitasi penghijauan fasilitas (mis., Menyajikan makanan organik, klub pendukung dan kunjungan lapangan, mengundang pembicara tamu). Secara keseluruhan, tidak ada hubungan positif atau negatif yang jelas antara kelas ekonomi dan respon terhadap PBL dalam penelitian ini.

Dengan mendorong hubungan santri-ustadz yang lebih dekat, Al-Imdad dapat meningkatkan efektivitas pemodelan peran PBL antara ustadz dan santri. Dengan membuat upaya penghijauan fasilitas yang transparan dan terlihat oleh para santri, guru Al-Imdad dapat menggunakan relasi ustadz dan santri sebagai alat pengajaran dan santri dapat meyakini para guru sebagai lebih tulus tentang dukungannya untuk keberlanjutan. Selain itu, Al-Imdad dapat menggunakan struktur tata kelola untuk memodelkan keberlanjutan kepada santri, dengan membuka pertemuan guru kepada santri dan menemukan cara untuk memberikan kekuatan pengambilan keputusan yang bermakna bagi para santri.

Satu penjelasan yang mungkin dapat menjelaskan perbedaan dampak kedua pesantren tersebut terhadap santri adalah tingkat **kesesuaian dalam pesan keberlanjutan yang diterima santri melalui kurikulum, pemodelan peran individu, struktur tata kelola, sarana prasarana dan penggunaannya, dan budaya sekolah.** Walaupun kedua pesantren memiliki banyak elemen serupa dalam program mereka, tidak semua sekolah memiliki semua elemen. Di mana Al-Imdad dan SPMAA telah mendekati PBL dari banyak sudut pandang yang berbeda, Al-Imdad secara khusus menggunakan

lebih sedikit pendekatan berbeda untuk mendidik PBL. Namun, kedua pesantren yang diteliti dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat meningkatkan upaya pemodelan mereka atau membuat mereka lebih konsisten. Penelitian ini menunjukkan bahwa **pesantren harus mencoba secara konsisten memodelkan pesan yang sama tentang keberlanjutan di banyak bidang pengaruh pada santri.**

Salah satu cara utama untuk mencapai konsistensi ini adalah melalui budaya sekolah, karena ia menjadi dasar dan membentuk perilaku dalam bidang individu, penggunaan fasilitas dan tata kelola sekolah. Pergeseran budaya, yang dipromosikan sebagian oleh tradisi, ritual, dan upacara, dengan demikian cenderung memicu perubahan perilaku.

Mengambil keuntungan penuh dari peluang pemodelan yang dimungkinkan melalui model peran individu, fasilitas dan penggunaannya, tata kelola dan budaya sekolah adalah tugas yang sangat besar bagi pesantren. Bagaimana, kemudian, seharusnya pesantren memprioritaskan upaya pemodelannya? Satu pendekatan mungkin lebih efektif daripada yang lain untuk pesantren yang berbeda, atau untuk tujuan PBL yang berbeda. Misalnya, pesantren yang mengakui perlunya **memperkuat penekanannya pada keadilan sosial dapat memutuskan untuk fokus pada tata kelola pesantren, budaya, dan model peran individu.** Sebaliknya, untuk memodelkan keberlanjutan ekonomi, pesantren mungkin fokus pada fasilitas dan penggunaannya.

Langkah pertama untuk sebuah pesantren yang tertarik dalam memodelkan keberlanjutan adalah untuk mengetahui **pemodelan apa yang saat ini ditawarkan pesantren bagi para siswa.** Semua bidang pengaruh pada santri dapat mendukung atau merusak SE dengan memodelkan perilaku berkelanjutan atau tidak berkelanjutan. Sekolah dapat melakukan penilaian diri dengan melihat masing-masing dari empat area yang disorot dalam penelitian ini dan bertanya kepada santri mereka pesan apa yang mereka terima tentang keberlanjutan dari masing-masing area. Sekolah kemudian dapat

membandingkan pesan-pesan itu dengan pesan keberlanjutan yang dikirim melalui sarana yang lebih eksplisit seperti **kurikulum**. **Matriks kongruensi SE yang dikembangkan** oleh McMillan dan Higgs (2003) adalah **alat penilaian mandiri yang berguna yang dapat digunakan pesantren untuk lebih memahami di mana mereka dapat mengirim pesan yang konsisten, pesan yang bertentangan, atau tidak ada pesan sama sekali kepada santri mereka mengenai keberlanjutan.**

Meskipun berbicara tentang keberlanjutan jauh lebih mudah daripada mempraktekkannya, manfaat dari pemodelan keberlanjutan bisa sangat mendidik, baik secara lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Untuk membentuk dunia yang lebih berkelanjutan, kaum muda membutuhkan model keberlanjutan yang dapat mereka tiru. Pesantren dalam penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana menangani tantangan ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab yang telah lalu dapat ditarik sejumlah kesimpulan berikut:

1. Pendidikan berwawasan lingkungan di Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur diimplementasikan melalui teknik pemodelan (*modelling*) yang ditempuh melalui empat cara utama: yaitu model peran individual, sarana prasarana dan penggunaannya, sistem tata kelola dan budaya atau tradisi lembaga pendidikan.
2. Penggunaan teknik pemodelan memungkinkan pihak pesantren untuk mendorong pembelajaran tentang pendidikan berwawasan lingkungan dan adopsi perilaku ramah lingkungan tanpa perlu banyak ceramah atau khutbah keagamaan. Jika para santri belajar melalui pengamatan langsung dan terus-menerus terhadap praktik Pendidikan Berwawasan Lingkungan (PBL) yang melibatkan orang dan lembaga tempat mereka menempa ilmu, ketimbang sekadar diberi wawasan teoritik tentang nilai-nilai PBL, mereka mungkin akan lebih cenderung menerima dan mengadopsi perilaku semacam itu. Pemodelan dapat membantu para santri mentransfer konsep PBL dari ide-ide abstrak ke implementasi individual dan aktual. Pengamatan langsung terhadap praktik yang berkelanjutan membekali para santri dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan perilaku itu sendiri. Masyarakat dapat berharap bahwa para santri yang telah melihat praktik PBL yang dilakukan secara langsung akan lebih siap untuk menjalani gaya hidup yang lebih berkelanjutan
3. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat. Sebagian besar pesantren dibangun secara mandiri/swadaya oleh tokoh masyarakat (kyai) atau lembaga/yayasan sehingga dalam proses

pembangunannya sangat tergantung kepada kemampuan tokoh atau lembaga tersebut. Selain itu, sebagian besar santri yang belajar di pesantren berlatarbelakang ekonomi lemah sehingga banyak di antara mereka yang harus dibiayai oleh kyai atau yayasan yang menaungi pesantren. Dalam keterbatasan sumber daya ekonomi ini, pesantren lebih banyak memfokuskan aktivitasnya pada bagaimana bertahan hidup dan tetap berlanjut di tengah persaingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu, alih-alih berfikir tentang pendidikan berwawasan lingkungan yang boleh jadi termasuk gagasan yang mewah, mereka mampu bertahan dan membiayai operasional pesantren saja itu sudah menjadi beban tersendiri.

B. Saran

Penelitian tentang pendidikan berwawasan lingkungan di pesantren sebagian besar menitik beratkan penelitiannya pada nilai-nilai normatif Islam tentang pentingnya memelihara lingkungan hidup dan mengejawantahkannya dalam kurikulum pembelajaran baik formal maupun non formal. Selain itu, penelitian tentang pesantren berwawasan lingkungan atau eko-pesantren lebih banyak mengungkap program-program lingkungan hidup tanpa mengaitkannya dengan proses internalisasi nilai-nilai lingkungan hidup bagi para santri. Oleh karena itu, penelitian ini setidaknya dapat dipandang memberikan sumbangsih sebagai penelitian rintisan yang akan membuka akses bagi penelitian lain guna mengungkap lebih jauh bentuk-bentuk pemodelan (*modelling*) yang tepat bagi implementasi pendidikan berwawasan lingkungan di pesantren.

Meski demikian, harus diakui bahwa penelitian ini masih banyak memiliki kelemahan karena penelitian ini hanya difokuskan pada pemodelan pendidikan berwawasan lingkungan melalui model peran individual, sarana prasarana dan penggunaannya, sistem tata kelola dan budaya atau tradisi lembaga pendidikan. Ke depan perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan terhadap berbagai bentuk pemodelan yang memungkinkan dalam proses pembelajaran berwawasan lingkungan. Di samping itu, perlu kerja sama yang berkelanjutan

antara para pemangku kepentingan, baik pemerintah terutama Dinas Lingkungan Hidup, Kementerian Agama, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM lingkungan) maupun Ormas Keagamaan karena proses untuk menanamkan nilai-nilai ramah lingkungan memerlukan program-program pendidikan berwawasan lingkungan yang komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Badri, Moh., “Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo”, *Media Litbang Kesehatan*, Vol. VII, no 2 tahun 2007
- Brown, Lester R., *Plan B 3.0 Mobilizing to Save Civilization*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007)
- Burnie, D., *Get a Grip on Ecology*, terj. D.T. Wulandari, *Bengkel Ilmu Ekologi*, (Jakarta: Airlangga, 2005)
- Butchart, S.M. Walpole, B. Collen, A. van Strien, J. P. W. Scharlemann, 2010, “Global Diversity Indication of Recent Declines,” *Science*: 328 (5982)
- Carson, Rachel, *Musim Semi yang Bisu*, (Terj. Dari *The Silent Spring*), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. 1962)
- Dhofier, Zamakhsary, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Edisi Revisi), LP3ES, Jakarta, 2011.
- Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayyah Guluk-guluk Sumenep Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001)
- Gilpin, A., *Dictionary of Environment and Sustainable Development*, Chichester: Wiley & Sons, 1996).
- Handri, I., *Skabies Penyakit Kulit Khas Pada Warga Pesantren*, dalam <http://www.drhandri.com/?=380> diakses 20 September 2018
- Hardin, J. Garred, “The Tragedy of the Commons”, *Science*, Vol. 162, No. 3859, (December 13, 1968)
- Hassan, Arba’at et.al., “The Status on the Level of Environmental Awareness in the Concept of Sustainable Development amongs Secondary School Student,” dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2 (2010)
- Higgs A.L., & V.M. McMillan, “Teaching Through Modelling: Four Schools Experience in Sustainability Education,” *The Journal of Environmental Education*, 2006, Vol. 28 (1)

- Kellert, S.R., (2002), "Value, Ethics, and Spiritual and Scientific Relations to Nature", dalam Kellert, S.R., dan J. Farnham (eds.), *The Good in Nature and Humanity*, Island Press, Washington, D.C., 2002)
- Kementerian Lingkungan Hidup, "Ringkasan Kegiatan Penerima Kalpataru 1980-2011", Program Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Deputi IV, KLH, Jakarta, 2011.
- Kementerian Lingkungan Hidup, "Program Eco Pesantren", KLH Jakarta dalam <http://www.menlh.go.id/ecopesantren> diakses 20 Juni 2009.
- Kurniadi, *Permukiman dan Nilai Budaya Pesantren dalam Konteks Penataan Kawasan di Sidoarjo*, Surabaya, (Tesis Master (S2) Institut Teknologi Surabaya (ITS), Surabaya, 2008).
- Mangunjaya, F. M., *Persepsi Pelajar tentang Keanekaragaman Hayati dan Ketangguhan Institusi SMA Negeri dan Pesantren di Sekitar Taman Nasional Gunung Gede, Pangrango, Jawa Barat*, (Tesis Magister Sains Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Universitas Indonesia, Depok, 2006)
- Mangunjaya, Fachrudin Majeri, *Eko Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)
- Moloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nomura, "A Perspective on Education for Sustainable Development: Historical Development of Environmental Education in Indonesia", dalam *International Journal of Education Development* 29 (2009)
- Orr, D.W., "Earth in Mind" *On Education, Environment and the Human Prospect*, (Washington, D.C.: Island Press, 1994)
- "Peran Pesantren dalam Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan" dalam <http://www.menlh.go.id/tiga-peran-pesantren-dalam-pendidikan-dan-pelestarian-lingkungan/#sthash.JN0XzUSO.dpuf> diakses tanggal 25 September 2018.
- Ramdhani, W., *Kesadaran Santri terhadap Kesehatan Lingkungan*, Program Pasca Sarjana Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia, 2008.

- Salim, Emil, dalam Boyd, J.M., 1984, "The Role of Religion in Conversation" *The Environmentalist*, Vol. 4, Supplement, 7.
- Sitorus, S.R.P., "Pengembangan Sumberdaya Lahan Perkelanjutan", *Laporan Perencanaan Pengembangan Sumberdaya Lahan Jurusan Tanah Fakultas Pertanian IPB*, Bogor, 2004)
- Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007)
- Tucker, Mary Evelyn dan John A. Grim (ed.), *Worldview and Ecology: Religion, Philosophy and Environment*, (New York: Orbis Book, 1994, terj. P. Hardono Hadi, Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- White, Jr. Lynn, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Science* No. 155 (1967)
- Wilson, E. O., *The Creation: An Appeal to Save Life on Earth*, (New York: WW. Norton, 2006)

YAYASAN SPMAA
Sumber Pendidikan Mental Agama Allah

Programs / Kegiatan: Sosial, Pendidikan, Lingkungan & Kesejahteraan Sosial, Youth/Social/Pesantren
(Social Prosperity, Environmental & Biodiversity Conservation, Education, and Islamic/Religious School)

Kantor Yayasan / Office: Jl. Raya Dasa Res. Turi No. 34 B-Box 20 Lamongan Jawa Timur Telp/Fax: 0322 - 334429 / 334429 e-mail: yayasanspmaa@id



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomer : 84-7/spmaa/XI/2019

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : H. ASHABUN NA'IM, S.E
Jabatan : DIREKTUR YAYASAN SPMAA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Siti Qurrotul Aini, M.Hum (Anggota)
NIP : 198604202019032003
Jabatan : Dosen IAIN Jember

Telah melakukan penelitian di Yayasan Sumber Pendidikan Mental Agama Allah Turi Lamongan dengan judul : Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Turi Lamongan Jawa Timur sejak tanggal 15 September – 19 Oktober 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Lamongan, 28 September 2019
Yayasan Pon. Pes SPMAA

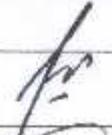
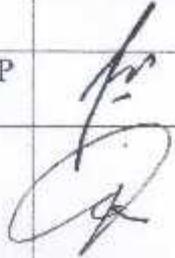


(H. ASHABUN NA'IM, S.E)

Direktur

JURNAL PENELITIAN

Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta

No.	Hari, Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	Senin, 15-09-2019	Menginformasikan Kegiatan Penelitian	Dr. KH. Habib A. Syakur, M. Ag	
2.	Sabtu, 28-09-2019	Observasi		
3.		Wawancara	Dr. KH. Habib A. Syakur, M. Ag	
		Wawancara	Taufik Bukhori	
		Wawancara	Agung Prastawa, SP	
4.	Minggu, 28-09-2019	Observasi		
		Wawancara	A. Hakim	
5.	Minggu, 28-09-2019	Wawancara	Puji Astuti, S. Pd. Si Guru Biologi MA	
6.	Minggu, 28-09-2019	Wawancara	Ithaen romadhoni santeri pengabdian	
7.	Senin, 30-09-2019	Observasi		
		Wawancara	M. Faishol	
8.	Senin, 30-09-2019	Wawancara	Octarina Dyah A. N Guru PPKn	
9.	Senin, 30-09-2019	Wawancara	Nurhafsh MA. Guru Biologi Mts	
10	Sabtu, 18-10-2019		M. Khairul Anam Bgg. K. Bertha	
11	Sabtu, 06-10-2019		M. Asrofi Bag. Keuangan	
12	Minggu, 07-10-2019		Aurora, S. Pd I, M. Pd I	

Bantul, 19 Oktober 2019

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Imdad
Bantul Yogyakarta


Dr. KH. Habib A. Syakur, M. Ag

Peneliti


Fathiyaturrahmah, M. Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates Telp: (0331) 487550, 427005 Fax: (0331) 427005, 68136
Websites : www.iain-jember.ac.id – email : iainjember.press14@gmail.com

Nomor : B-3407/In.20/L.1/PP.07/9/2019
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

12 September 2019

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta

Tempat

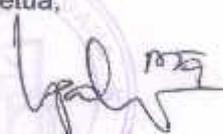
Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon agar sedapatnya nama berikut ini :

No	Nama	Jabatan
1	Fathiyaturrahmah, M.Ag	Dosen (Ketua)
2	Siti Qurratul Aini, Lc., M.Hum	Dosen (Anggota)

Dijinkan Untuk mengadakan Penelitian tentang "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur" sejak tanggal 12 September s.d 30 Nopember 2019.

Demikian surat permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ketua,

H. Moch. Imam Machfudi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates Telp: (0331) 487550, 427005 Fax: (0331) 427005, 68136
Websites : www.iain-jember.ac.id – email : iainjember.press14@gmail.com

Nomor : B-3407 /In.20/L.1/PP.07/9/2019
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

12 September 2019

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah
(SPMAA Lamongan Jawa Timur)

Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon agar sedapatnya nama berikut ini :

No	Nama	Jabatan
1	Fathiyaturrahmah, M.Ag	Dosen (Ketua)
2	Siti Qurratul Aini, Lc., M.Hum	Dosen (Anggota)

Dijinkan Untuk mengadakan Penelitian tentang "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur" sejak tanggal 12 September s.d 30 Nopember 2019.

Demikian surat permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ketua,

H. Moch. Imam Machfudi



مؤسسة معهد الإمداد الإسلامي
YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-IMDAD
PONDOK PESANTREN AL-IMDAD
KAUMAN WIJIREJO PANDAK BANTUL YOGYAKARTA 55761

SURAT KETERANGAN

No : 041/PPA.K-B2/X/2019

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dr. KH Habib A. Syakur, M.Ag
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Fathiyaturrahmah, M.Ag. (Ketua)
NIP : 19750808 200312 2 003
Jabatan : Dosen IAIN Jember

Nama : Siti Qurratul Aini Lc., M, Hum. (Anggota)
NIP : 198604202019032003
Jabatan : Dosen IAIN Jember.

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Imdad Pajangan Bantul dengan judul penelitian **“Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta dan Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Lamongan Jawa Timur sejak tanggal 15 September – 19 Oktober 2019.”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 19 Oktober 2019

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Imdad Bantul

